

No. 137 Mei - Juni 2017

# BaKTINews

www.bakti.or.id

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

10 KABUPATEN,  
180 SEKOLAH DASAR  
DAN 25 PUSKESMAS

BEKERJA SAMA DI LAHAN GAMBUT

KEKUATAN IMPIAN  
ANAK-ANAK PELOSOK

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057

# Daftar Isi

BaKTI*News*

Mei - Juni 2016

No. 137

- 1** 10 Kabupaten, 180 Sekolah Dasar dan 25 Puskesmas  
Oleh **N. J. Tangkepayung**
- 5** Hukum Adat Penjaga Hutan  
Oleh **Syaifullah**
- 9** Kekuatan Impian Anak-anak Pelosok  
Oleh **Abd. Rahman Ramlan**
- 12** Oche, Aktivis Perempuan Tiromandar  
Oleh **Lenynda & M. Ghufan H. Kordi K.**
- 15** Bekerja Sama di Lahan Gambut  
Oleh **Syaifullah**
- 19** Pengembangan Model Pencegahan Bullying Berbasis Ekologi Sekolah  
Oleh **Yusri, S.Pd, M.A**
- 22** Pelibatan Laki-laki Dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan  
Oleh **Farhanah**
- 25** Pusaka Leluhur Untuk Kesejahteraan Anak
- 29** Bukan Sekadar Omong Doang Dukungan Legislator Laki-laki Kepada Perempuan  
Oleh **Lusia Palulungan**
- 31** Pelayanan KTP Elektronik Di Kabupaten Bulukumba  
Oleh **Dra. A. Mulyati Nur, M.Pd**
- 35** Wajah Baru Pulau Bokori  
Oleh **Yusran Darmawan**
- 37** Mari Bicara Lewat Foto: Mengajak Masyarakat Untuk "Membidik" dan Menulis
- 39** Update BatukarInfo
- 40** Kegiatan BaKTI
- 41** Info Buku
- Foto Cover : **Ichsan Djunaed**



*Management solutions for a better world*

**Kami siap membantu untuk meningkatkan performa pribadi dan organisasi Anda!**

## APRIL

**Manajemen Pengetahuan** 19-21 Apr  
**Most-Significant Change** 26-28 Apr

## MEI

**Renstra & Pengembangan Organisasi**  
16-19 Mei

## JUNI

**Outcome Mapping** 5-7 Jun

## JULI

**Pelatihan & Fasilitasi** 10-14 Jul  
**Keterampilan Manajemen** 24-27 Jul



**Follow us on :**

- MDF Indonesia
- @MDFIndonesia
- @mdfindonesia

Hubungi kami untuk informasi mengenai diskon atau penawaran!

Jl. By Pass Ngurah Rai 379, Sanur, Bali | +62-361-287020 | [mdfpi@mdf.nl](mailto:mdfpi@mdf.nl)



# BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

[www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**  
**VICTORIA NGANTUNG**  
**SYAIFULLAH**

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**  
**ITA MASITA IBNU**

Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices  
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**

Database & Sirkulasi **A. RINI INDAYANI**

Design & Layout  
Editor Foto **ICHSAN DJUNAE**

## Redaksi

**Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146**

**Email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

**Facebook [www.facebook.com/yayasanbakti](http://www.facebook.com/yayasanbakti) Twitter @InfoBaKTI**

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

## **BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News****

### Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

## **MENJADI PELANGGAN BaKTI**News****

### Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).*

*For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.*



## LANDASAN II

# 10 Kabupaten, 180 Sekolah Dasar dan 25 Puskesmas

Oleh **N. J. TANGKEPAYUNG**

**D**iluncurkan pertama kali tahun 2014 dengan nama LANDASAN AIPD (Australia-Indonesia Partnership for Decentralisation), program untuk perbaikan pelayanan pendidikan dasar dan kesehatan di Tanah Papua kini memasuki Fase II (2017-2018). LANDASAN Fase II adalah sebuah program dukungan untuk pembangunan dari Pemerintah Australia untuk Republik Indonesia. Program ini dikelola oleh KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan) bermitra dengan Konsorsium Yayasan BaKTI dan Yayasan Bina Darma.



Foto Dok. Yayasan BaKTI/Jenny Karay



Foto Dok. Yayasan BaKTI/Jenny Karay

Provinsi Papua dan Papua Barat memiliki tantangan khusus dalam peningkatan dan perbaikan pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan, seperti sebaran penduduk yang meluas hingga ke daerah pedalaman, belum memadainya kapasitas unit layanan untuk memberikan pelayanan berkualitas. Hingga saat ini indikator pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, dan perekonomian masyarakat di kedua provinsi masih jauh tertinggal dibandingkan indikator nasional.

Untuk mendorong percepatan pembangunan dibidang kesehatan dan pendidikan dasar inilah maka program LANDASAN diluncurkan. Hasilnya diharapkan membuat perubahan-

perubahan yang berkelanjutan dan berdampak positif serta terukur dalam bidang kesehatan, pendidikan, identitas penduduk dan pemberdayaan masyarakat di Papua dan Papua Barat. Pada pelaksanaannya kegiatan program ini akan langsung menyentuh tata kelola unit layanan di tingkat Distrik (Kecamatan) dan Kampung (Desa).

Kegiatan program LANDASAN juga terintegrasi dengan proses pembangunan distrik dan kampung yang direncanakan bersama dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kabupaten (Musrembangkab) hingga Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kampung (Musrembangkam).

Secara lebih rinci maksud dan tujuan dalam program ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kapasitas yang komprehensif bagi pelaksana pada tingkat unit layanan, masyarakat kampung dan aparat kampung; merumuskan strategi pengembangan sistem yang



aplikatif bagi Pemerintah Kabupaten dan Distrik; merumuskan strategi pengembangan inovasi bagi para pihak untuk mempercepat penyelenggaraan layanan; dan merumuskan strategi pengembangan advokasi terkait dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.

Sedangkan ruang lingkup dan konteks kerja program mencakup: penguatan pelayanan dasar dibidang kesehatan, pendidikan dan identitas hukum warga berdampak positif dan terukur; peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan kampung; pengembangan unit-unit penggerak seperti sekolah dan puskesmas penggerak, kampung penggerak, dan distrik penggerak; dan penguatan sistem penanggulangan HIV & AIDS.

Wilayah kerja Program LANDASAN II mencakup dua provinsi di Tanah Papua yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat. Provinsi Papua mencakup enam Kabupaten yaitu Kabupaten Jayapura, Waropen, Nabire, Lanny Jaya, Boven Digoel, Asmat dengan duabelas Distrik, serta Provinsi Papua Barat dengan empat kabupaten yaitu Kabupaten Manokwari Selatan, Sorong, Fak-fak dan Kaimana dengan sembilan distrik. Secara keseluruhan program ini akan menjangkau 25 Puskesmas, 180 Sekolah Dasar pada total 176 kampung di kedua provinsi.

### **Distrik Pertama dengan Sistem Administrasi & Informasi Terpadu**

Distrik Sentani Timur sejak Januari 2017 telah membangun sebuah purwarupa sistem administrasi dan informasi distrik yang dikenal dengan Sistem Administrasi dan Informasi Distrik (SAID) yang merupakan kombinasi dari Sistem Administrasi dan Informasi Kampung (SAIK) dari 7 kampung di Distrik Sentani Timur, data keuangan, data perencanaan pembangunan dan profil distrik. Sistem Administrasi dan Informasi Kampung telah terlebih dahulu diujicobakan pada ke-7 kampung sejak 2015.

Kepala Distrik Sentani Timur, Steven Ohee dalam satu kesempatan kepada Tim KOMPAK LANDASAN II mengatakan "Sebagaimana amanat undang-undang desa dan KIP, kampung wajib memiliki SAIK, Karena tidak mungkin dari pusat yang akan langsung ke semua kampung untuk mengontrol pembangunan dan sekarang kami sudah merasa aman karena Kabupaten Jayapura sudah memiliki SAIK dan SAID jadi publik dapat mengakses apa saja yang sudah kami lakukan melalui SAID ini "

Kepala Kampung Nendali, Wemfrid Wally menuturkan bagaimana Kampung Nendali memulai SAIK. "Berawal dari studi banding yang difasilitasi oleh Program LANDASAN ke

Kabupaten Bantaeng dan Jeneponto, untuk melihat system administrasi kampung yang sangat rapih, juga informasi tentang undang-undang desa sehingga kami semakin paham tentang perencanaan dan penggunaan anggaran kampung yang lebih baik".

Lebih lanjut beliau menambahkan "Sumber data untuk perencanaan pembangunan kampung sebelum ada SAIK, semua masyarakat yg ikut musrembang dapat ikut menyusun perencanaan dan usulannya dapat mencapai 9 milyar untuk 1 tahun. Setelah adanya pelatihan SAIK bagi kader kampung maka dampaknya adalah data kampung pada SAIK dipakai pada saat perencanaan pembangunan kampung sehingga lebih terarah dan tepat sasaran".

Sistem Administrasi Informasi Distrik memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sistem data dan informasi untuk penganggaran dan perencanaan di bidang kesehatan, pendidikan dan identitas hukum; sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja pelayanan di bidang kesehatan, pendidikan, identitas hukum dan sebagai mekanisme umpan balik; sebagai instrumen transparansi penggunaan Dana Desa dan dana bantuan sosial lainnya dengan menciptakan sistem administrasi yang partisipatif; dan membantu administrasi pemerintah daerah dalam percepatan pelayanan, seperti dalam penerbitan akta kelahiran.

Program SAIK dan SAID ini dimotori oleh para kader kampung dan distrik yang mendapatkan insentif melalui anggaran pembangunan di kampung yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBK). Para kader adalah pemuda-pemudi yang bersal dari kampung di Distrik Sentani Timur yang telah mendapatkan pelatihan SAIK dan SAID sejak Tahun 2014.

Bentuk dukungan LANDASAN Fase II untuk pengembangan SAID berfokus pada pengembangan sistem data dan informasi pada tingkat distrik, serta pengembangan kemampuan kapasitas staf desa maupun distrik dalam melakukan analisis dan penafsiran data. Tujuan utamanya adalah agar distrik mendapatkan informasi dan data yang sah untuk advokasi, perencanaan, penganggaran, kinerja dan pemantauan kualitas pelayanan dasar.

Program SAID dan SAIK ini merupakan dukungan langsung Pemerintah Australia

melalui KOMPAK dan diimplementasikan melalui Program LANDASAN. Dukungan ini telah dimulai sejak Tahun 2014 dengan membangun Sistem Administrasi dan Informasi Kampung di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

## Sosialisasi Program LANDASAN

### Fase II

*Kick-off* Program LANDASAN Fase II ditandai dengan ditandatangani rencana kerja Program LANDASAN II oleh Direktur Otonomi Daerah BAPPENAS dan Kepala BAPPEDA Provinsi Papua pada 25 Januari 2017 di Jayapura dan pada 26 Januari 2017 di Manokwari.

Sebelum melaksanakan di masing-masing kabupaten, tim Program LANDASAN II melakukan sosialisasi program dan menjajaki komitmen pemerintah daerah kabupaten dalam implementasi program ini. Tim yang terdiri dari Tim LANDASAN II, KOMPAK dan Tim Teknis Provinsi (selanjutnya disebut Tim Program LANDASAN II) mengunjungi ke-10 kabupaten lokasi program di Provinsi Papua dan Papua Barat. Pada sosialisasi ini Tim LANDASAN II ber-audiensi dengan pemerintah kabupaten untuk menjelaskan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai program ini dan juga untuk mendapatkan dukungan legal dari masing-masing pemerintah kabupaten yang menyatakan pemerintah kabupaten siap bekerja-sama dan mendukung pelaksanaan Program LANDASAN II serta merekomendasikan 2 nama distrik sebagai lokasi implementasi program.

Menyusul penandatanganan tersebut, sosialisasi program Landasan Fase II dilakukan sejak Januari hingga Maret 2017 dan mendapatkan respon yang sangat baik dari pemerintah kabupaten. Kegiatan sosialisasi Program LANDASAN II diakhiri di Kabupaten Lanny Jaya yang merupakan satu-satunya wilayah program LANDASAN II di daerah Pegunungan Papua. Setelah sosialisasi program di sepuluh kabupaten selanjutnya Koordinator Provinsi dan Koordinator Kabupaten Program LANDASAN II segera bekerja untuk menindaklanjuti kesepakatan yang dicapai selama sosialisasi program.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini, Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

# Hukum Adat Penjaga Hutan

Oleh Syaifullah



S

ebuah jalan selebar lebih kurang enam meter meliuk membelah desa. Jalan itu didominasi kerikil kecil, diapit rumah-rumah penduduk yang berjejer tidak beraturan. Tanaman perdu

membatasi jalan dan halaman rumah. Di satu sisi, padi-padi ladang hasil panen dihampar di atas terpal, dijemur di bawah sinar matahari yang sebenarnya tak terlalu garang. Siang sebentar lagi datang, beberapa anak-anak dengan seragam olahraga berjalan bergerombol. Mereka pulang lebih cepat karena hari itu hari Jumat.

“Kebanyakan laki-laki sedang ada di kebun, sekarang lagi musim panen,” kata Zainuddin, pendamping desa dari Konsorsium Perhutanan Sosial. Kebun yang dimaksud Zainuddin jauh dari desa, masuk dalam kawasan hutan. Menurut Zainuddin, warga biasanya menginap di rumah-rumah kebun itu hingga musim panen selesai. Bolak-balik kebun-rumah tidak efektif karena jarak kebun yang jauhnya bisa belasan kilometer.

Sebagian besar warga Desa Rantedoda, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat itu memang menggantungkan hidup dari hasil kebun dan ladang. Padi ladang



jadi hasil utama, disusul hasil kebun dan hutan lain seperti rambutan, kakao dan terkadang rotan.

Desa Rantedoda adalah desa baru. Dulunya orang tua mereka tinggal jauh di dalam hutan di atas bukit. Di masa pemberontakan DI/TII pimpinan Qahar Muzakkar pada tahun 50an dan 60an yang kerap disebut sebagai 'masa gerombolan', orang tua mereka dipaksa pindah keluar hutan. Ini dilakukan karena warga desa dicurigai memasok makanan buat para anggota DI/TII yang kala itu melawan pemerintahan yang sah. Memaksa warga turun ke daratan yang lebih

rendah dan lebih terbuka adalah salah satu cara memutus pasokan makanan bagi para anggota DI/TII.

Sejak tahun 1962, warga Desa Rantedoda lalu berpindah dan menetap di daerah yang lebih datar dan terbuka, sampai sekarang.

“Tapi orang tua kami tetap berkebum di hutan. Mereka tidak meninggalkan kebun yang sudah lama dibuka itu,” kata Syamsul Tahir, Kepala BPD Rantetonda. “Kami tidak tau mengapa desa ini tiba-tiba dinyatakan sebagai wilayah hutan lindung,” keluhnya.

Peta yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memang memasukkan kebun-kebun milik warga Desa Rantedoda ke dalam wilayah hutan lindung. Artinya, warga tidak boleh lagi melakukan aktivitas di kebun mereka karena itu artinya melanggar hukum.

### Pengakuan Hutan Adat

Apa yang terjadi pada warga Desa Rantedoda ternyata juga banyak terjadi di desa lain yang kawasannya berada di tepi hutan. Peta kawasan hutan lindung yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagian memasukkan kebun-kebun milik warga sebagai bagian dari hutan lindung, hal ini tentu merugikan warga yang sudah turun temurun membuka lahan untuk berkebum.

“Ada kemungkinan peta itu hanya dibuat berdasarkan citra satelit, bukan realita di lapangan. Karena terlihat tertutup akhirnya dimasukkan sebagai kawasan hutan lindung, padahal sebenarnya itu kebun yang sudah ada sejak turun temurun,” kata Syahrin Latjupa dari Konsorsium Perhutanan Sosial.

Konsorsium Perhutanan Sosial yang adalah penerima hibah dari MCA-Indonesia beranggotakan tiga lembaga, yaitu Bantayya, PAHAM dan Yayasan Bone Bula. Mereka berfokus pada isu hutan kemasyarakatan (HKM), hutan desa serta pengakuan, dan perlindungan hutan adat.

Konsorsium Perhutanan Sosial bekerja di 13 desa di Kecamatan Kalumpang dan Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi-lokasi pendampingan di isu pengakuan dan perlindungan hutan adat melalui beragam pertimbangan. Awalnya ada beberapa desa yang



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

**Perkebunan milik warga yang banyak berada ditepian DAS di wilayah hutan yang kini diklaim Negara sebagai wilayah hutan lindung.**

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

Menurut Martje Leninda, pelatihan yang dirancang salah satunya adalah pelatihan penyusunan Peraturan Desa. Warga diberi pemahaman tentang pentingnya memasukkan perlindungan hutan ke dalam Perdes. Warga didorong untuk ikut dalam proses pembuatan Perdes tersebut, bukan hanya sekadar menerima hasilnya.

“Kami berharap kehadiran kami tidak sekadar memberi pelatihan teknis tentang penyusunan Peraturan Desa, tapi warga juga bisa mengerti substansi Perdes tentang retribusi, tentang perlindungan hutan, dan sebagainya,” ujar Martje. Menurut Martje, warga harus paham benar filosofi pentingnya ada Peraturan Desa yang menguatkan aturan menjaga hutan, penopang hidup mereka.

**Tumpang Tindih Peta Hutan**

“Ada satu pohon yang sangat dihormati warga di sini. Kami tidak berani mengganggu, apalagi menebangnya,” kata Syamsul Tahir. Pohon yang dimaksud adalah pohon beringin, pohon yang oleh warga Desa Rantedoda

dianggap bukan pohon sembarangan. Konon, menebang pohon beringin bisa mendatangkan bencana bagi desa.

Terlepas dari kepercayaan warga pada pohon beringin dan cerita seputar anggukannya pohon tersebut, Beringin (*Ficus benjamina*) memiliki peran ekologis yang penting sebagai penjernih mata air dan penguat lereng. Tidak heran jika pohon beringin ditebang, mata air di sekitarnya dapat menjadi keruh dan tanah di lereng bukit menjadi mudah longsor. Keringnya mata air dan tanah longsor adalah bencana yang sangat ditakuti warga Rantedoda.

Peraturan adat lain yang juga dipegang teguh oleh warga Rantedoda adalah larangan untuk mengelola tanah yang berada di hulu sungai dan yang berada di lereng. Merusak hutan di hulu sungai dipercaya bisa menyebabkan kekeringan, sementara merusak hutan di lereng bisa menyebabkan longsor. Larangan ini masih tetap dipegang teguh dan tidak berani dilanggar warga Rantedoda.

“Kami punya empat tokoh adat yang masih berpengaruh. *Sando* yang biasanya mengobati penyakit, *Sobbo'* yang mengatur tentang pertanian, *Sara'* yang mengatur ritual agama dan ada Ketua Adat,” jelas Syamsul Tahir.

Segala urusan pertanian, termasuk penentuan waktu tanam dan pantangan dalam bercocok tanam, menjadi tanggung jawab *sobbo'*.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

*Sobbo'* menjadi juru kunci penjaga keselarasan manusia dengan alam.

Bermodal kearifan lokal dan pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai pelatihan yang diadakan Konsorsium Perhutanan Sosial, Syamsul berharap warga Desa Rantetonda bisa diberi kuasa untuk mengelola hutan. “Jika diberi kuasa untuk mengelola hutan, kami dapat menolak bila ada orang dari luar desa yang mau masuk dan merusak hutan kita,” ujarnya.

Memberi kebebasan bagi warga untuk mengelola hutan bukannya tidak berisiko. Bukan tidak mungkin, kuasa yang besar itu justru digunakan warga untuk mengeksploitasi hutan mereka atau justru memberi keleluasaan pada orang luar yang ingin memanfaatkan hutan mereka.

Namun, kecemasan itu disanggah oleh Zainuddin, pendamping desa dari konsorsium Perhutanan Sosial. Menurutnya, kecemasan itu bisa ditepis lewat penguatan hukum adat dan kearifan lokal yang sudah ada selama ini. Peran penting para tokoh adat dipercaya bisa mengerem keinginan untuk mengeksploitasi hutan secara berlebihan.

“Tapi kekuatiran itu juga harus tetap dijaga. Jangan sampai kalau mereka punya kuasa (atas hutan), orang luar malah semakin gampang masuk. Makanya perlu ada penggalian di sisi hukum adat dan kearifan lokal,” kata Zainuddin.

**Muhidin K (Kiri), kepala dusun Pempiuang yang ikut mendampingi warganya mencari jalan tengah antara hukum adat dan kearifan lokal di wilayahnya.**

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

Menurut Zainuddin penting untuk menghadirkan kolaborasi antara pengetahuan masyarakat dengan pemerintah. Salah satunya adalah penerbitan Peraturan Desa yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Nilai-nilai positif hukum adat inilah yang berusaha dikembalikan lewat program pendampingan yang dilakukan oleh konsorsium Perhutanan Sosial di Mamuju, Sulawesi Barat. Memperkuat kembali lembaga adat dan hukum-hukum adat yang berhubungan dengan relasi antara manusia dengan alam, sambil mendorong pengakuan dari pemerintah atas hutan adat milik warga tersebut.

Mereka percaya, hukum dan lembaga adat serta kearifan lokal yang sudah ada turun temurun itu sesungguhnya adalah modal besar untuk menjaga kelestarian hutan.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# KEKUATAN IMPIAN ANAK-ANAK PELOSOK

Oleh **Rahman Ramlan**

*"Perjalanan ini terasa sangat menyakitkan. Sayang kau tak duduk disampingku kawan. Banyak cerita yang mestinya kau saksikan di tanah kering bebatuan...."*

L

agu Ebiet G Ade ini sepertinya sangat sesuai dengan perjalanan dua orang siswi yang tinggal di kampung Temprigat, yaitu Margaretha (11 tahun) dan Mariana (10 tahun). Dua siswa ini duduk di kelas 6 & 5 di Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua, desa Semandang Kanan, kecamatan Simpang Dua, kabupaten Ketapang, provinsi Kalimantan Barat.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-KIAT Guru



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-KIAT Guru

rumah salah satu keluarganya. Margaretha adalah salah satu siswi kelas 6 SDN 06 Simpang Dua yang sebentar lagi akan mengikuti Ujian Nasional.

Tidak seperti kebanyakan siswa di Indonesia, umumnya siswa akan bangun jam 6 pagi untuk berangkat ke sekolah dan mereka akan diantar oleh orang tuanya ke sekolah, apalagi jika jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh. Namun berbeda dengan Margaretha dan Mariana, dua siswa ini harus bangun lebih awal pukul 5 pagi untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Untuk mencapai sekolah, keduanya mesti berjalan kaki sejauh 7 kilometer menyusuri jalan tanah yang berdebu saat kering, dan berlumpur serta licin saat hujan turun. Beruntung pada separuh perjalanan, mereka bisa bertemu dengan kawan-kawan sekolah lainnya yang tinggal di kampung Sungai Dua. Ada 10 siswa SDN 06 Simpang Dua yang tinggal di sana. Mereka berangkat bersama melalui kondisi jalan yang sama sekira 3 kilometer lagi untuk tiba di sekolah.

Menurut Kepala Dusun Sungai Tontang, pak Rakin, diketahui bahwa siswa yang tiba paling awal ke sekolah adalah dari kampung Margaretha, sementara siswa yang tinggal di dusun lokasi sekolah baru bangun tidur saat anak-anak kampung jauh lewat di depan rumah mereka. Keriuhan dari canda tawa mereka yang

Kampung Temprigat adalah bagian dari Dusun Sungai Tontang Desa Semandang Kanan, letaknya kurang lebih 7 kilo meter dari dusun Sungai Tontang. Tidak seperti kampung-kampung lainnya, kampung Temprigat hanya dihuni oleh 12 Kepala Keluarga saja. Sama seperti dusun Sungai Tontang yang tidak memiliki penerangan listrik, kampung Temprigat pun demikian. Agar penerangan dapat dinikmati oleh anak-anak mereka, masyarakat di kampung ini harus bergantian membeli solar untuk mengisi mesin genset kepunyaan salah satu warga di kampung itu, kemudian warga lainnya menyambungkan kabel masing-masing ke rumahnya agar bisa menikmati cahaya malam beberapa jam.

Dari kampung ini hanya ada 3 siswa yang bersekolah di SDN 06 Simpang Dua, namun salah satu dari mereka tinggal di dusun Sungai Tontang di



suka bercerita sambil berjalan seperti alarm bagi siswa siswi yang ada disekitar dusun ini, karena menjadi pengingat untuk segera bergegas ke sekolah.

Pak Febrianus (26 tahun), seorang wali kelas di SDN 06 Simpang Dua, mengakui bahwa anak-anak itu memang tampak kelelahan setiba di sekolah, namun tertutupi oleh rasa senang saat sudah bertemu dengan kawan-kawan mereka di sekolah. Pertemuan itu seperti kekuatan bagi mereka untuk tetap menjalani perjuangannya menempuh pendidikan untuk menemukan impian masa depannya.

Cerita perjuangan kedua siswa itu untuk menempuh jalan sulit pergi dan pulang dari sekolah mengusik rasa penasaran Fasilitator Masyarakat dari KIAT Guru, Voula dan Rena yang kemudian mencoba medan yang dilalui oleh kedua siswa itu. Pada saat mereka mempersiapkan kegiatan di Desa tersebut, keduanya mencoba menjajal medan berlumpur dengan berboncengan. Beberapa kali ban motor mereka tenggelam dalam lumpur, dan bahkan terjatuh karena licinnya jalan. Bayang-bayang perjuangan anak-anak kampung itu menjadi penyemangat untuk meneruskan perjalanan.

Sungguh Margaretha dan Mariana beserta teman-teman lainnya menjadi bukti dari masih banyaknya anak-anak di pelosok negeri ini yang berjuang untuk menuntut ilmu dan berharap dari perjuangan mereka akan ada sebuah impian

masa depan yang cerah, masa depan yang akan mengubah hidup mereka nantinya.

Bagi sebagian orang, impian mungkin hanya akan berhenti sebagai bunga tidur. Tapi bagi mereka yang menjadikan impian sebagai bangunan dasar untuk mewujudkan angan-angan, impian bisa selalu menjadi api semangat untuk meraih apa pun!

Seorang Pelintas Negeri berkata bahwa “Menyalakan semangat anak Indonesia itu unik, tidak akan habis kita bahas tangisannya, solusi demi solusi dibungkus dengan janji namun masih terdengar jelas doa-doa lirih dari pelosok sepi.” Dan sangat wajar mereka di desa memilih meninggalkan sekolah lalu membantu orang tua di kebun atau ladang karena sekolahpun tak mampu menghadirkan kenyamanan belajar. Kadang juga sepi guru, karena gurunya sendiri memilih tinggal di lingkungan yang lebih nyaman”.

Program KIAT Guru hadir untuk memastikan bahwa perjuangan anak-anak pelosok untuk bisa bersekolah tidak sia-sia, dengan mekanisme kolaborasi yang mampu mendorong keterlibatan pemerintah dan masyarakat bersama-sama pelaku pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di desa, dan kehadiran guru di sekolah adalah prioritas.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# Oche

## Aktivis Perempuan Tiromandar

OLEH  
**LENYNDA &  
M. GHUFRAN H. KORDI K.**

**S**elama ini aktivis perempuan identik dengan perempuan berpendidikan tinggi dan tinggal di kota. Selain bekerja mengadvokasi hak-hak perempuan, kritis terhadap pemerintah, juga harus selalu masuk di media massa. Karena itu, label aktivis perempuan hanya melekat pada mereka yang oposan terhadap pemerintah.

Aktivis biasanya dilekatkan pada mereka yang berlembaga di Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli perempuan, organisasi sosial perempuan, buruh perempuan yang aktif membela buruh/pekerja perempuan, advokat atau pengacara yang peduli pada masalah-masalah perempuan dan anak, dan jurnalis perempuan yang menulis masalah-masalah perempuan.

Perempuan-perempuan yang bekerja untuk keselamatan perempuan dan anak, perlindungan perempuan, dan pemberdayaan perempuan tanpa pamrih, tidak dilabeli sebagai aktivis. Mereka ini hanya dianggap berjasa untuk perempuan, tetapi belum dikategorikan sebagai aktivis perempuan. Apalagi umumnya mereka ini tidak kritis terhadap pemerintah, dan jarang atau bahkan tidak pernah diliput media massa.

Perempuan yang tidak diliput oleh media massa, namun terus bekerja tanpa pamrih, tanpa mengharapkan liputan dan pujian ini, jumlahnya sangat banyak. Mereka ini berada di kota, pinggiran kota, desa, dan pulau-pulau terpencil. Mereka juga bekerja bukan mengharapkan pengakuan, tetapi bekerja untuk kemanusiaan, untuk perempuan dan anak, dan sebagai umat beragama, mereka mengharap balasan dari Tuhan semata.

Jauh dari Makassar, tepatnya di Kabupaten Tana Toraja, seorang perempuan bernama Dorce Ramma Songga, adalah satu dari sekian perempuan yang bekerja untuk perempuan, tanpa pamrih, yang patut dijadikan teladan. Perempuan yang akrab dipanggil Dorce atau Oche ini adalah seorang aktivis perempuan di tengah dominasi kaum pria.

Oche adalah Ketua Kelompok Konstituen Tiromanda, sebuah organisasi yang dibentuk di Kelurahan Tiromanda, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Kelompok Konstituen adalah organisasi masyarakat yang dibentuk untuk mengorganisasi dan mengadvokasi kebutuhan dan kepentingan perempuan dan perempuan miskin, yang pembentukannya difasilitasi oleh Program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan).

Ketua Kelompok Konstituen adalah satu dari beberapa organisasi yang digeluti Oche. Bagi Oche, aktif dalam berorganisasi merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Tidak peduli apakah organisasi itu di level kampung atau kelurahan, kecamatan, atau bahkan di level Kabupaten. Baginya apapun jenis organisasi yang diikuti mengharuskan dia untuk melakukan dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Tidak heran jika pada periode 2013 – 2015, Oche berhasil menjadi Ketua RW (Rukun Warga)

To'long, Kelurahan Tiromanda yang selama ini lebih didominasi oleh kaum pria. Baru-baru ini juga dalam ajang pemilihan Bupati Tana Toraja tahun 2015, Oche dipercaya menjadi ketua Panitia Pemungutan Suara (PPS) Kelurahan Tiromanda.

Menjadi Ketua RW, apalagi di daerah, merupakan terobosan. Ketua RW adalah jabatan yang selama ini identik dengan laki-laki. Keberanian Oche menjadi Ketua RW tentu meningkatkan posisi tawar perempuan di lingkungan tempat tinggal Oche. Oche membuka tradisi baru bahwa, perempuan dapat menduduki posisi-posisi strategis di publik.

Oche adalah ibu dari 3 orang anak dan kini sudah berumur 35 tahun, memilih untuk menetap dan berkarya di Kelurahan Tiromanda, Kecamatan Makale Selatan, meskipun aslinya adalah warga Sarira, Kecamatan Makale Utara. Bagi Oche di manapun dia berada keinginannya adalah bagaimana dia bisa berguna dan memberikan dampak bagi orang lain.

Menurut Oche, bekerja dan berbuat bagi orang lain membuat dirinya senang. Apalagi apa yang dilakukannya dapat berguna dan membuat orang lain senyum. Karena itu, sejak terpilih menjadi Ketua KK Tiromanda tahun 2015, Oche menggerakkan pengurus dan anggota kelompoknya untuk aktif mengadvokasi dan mendampingi kasus-kasus yang dialami oleh perempuan dan anak.

KK Tiromanda merupakan salah satu KK yang cukup aktif dalam berkegiatan. Oche yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan menganyam, yang dipelajari dari tetangganya, Albertin, tidak dimilikinya sendiri. Oche dan Albertin membagi ketrampilan tersebut melalui pelatihan untuk ibu-ibu di kelompoknya, maupun kelompok lain yang ingin mempelajarinya.

Ketrampilan yang dimiliki oleh Albertin, yang kemudian dibagikan kepada Oche dan tetangganya, kini menjadi ketrampilan ibu-ibu. Ketrampilan tersebut telah berdampak dan bernilai ekonomi bagi ibu-ibu. Itu berarti, Oche adalah perempuan yang menginginkan kaumnya berdaya, dan selalu melihat apa yang dapat dilakukan atau dibagikan. Oche tidak mau berdaya sendiri di tengah tetangga dan kaumnya yang tidak mempunyai kegiatan.



Perkenalan Oche dengan Program MAMPU dimulai sejak proses pembentukan KK awal Maret 2015. Awalnya dia bergabung karena hobby berorganisasi dan kepeduliannya terhadap orang lain. Ketika pemilihan ketua, secara aklamasi Oche terpilih menjadi Ketua KK Tiromanda. Kepercayaan warga dan perempuan di Tiromanda terhadap Oche sudah lama, sehingga ketika diusulkan untuk menjadi ketua KK, warga dan perempuan yang hadir pun langsung menyetujuinya. Oche pun dengan senang menerimanya, walaupun dia telah aktif di beberapa organisasi.

Oche aktif di beberapa organisasi, di antaranya: anggota Satgas Narkoba, Ketua Dasa Wisma Po'pong, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Po'pong Kelurahan Tiromanda. Keaktifannya berorganisasi menjadikan Oche selalu tampil menyampaikan berbagai permasalahan perempuan dan anak pada pertemuan-pertemuan dengan pengambil kebijakan. Oche telah terlatih untuk menyampaikan pikiran dan pendapat pada pertemuan, diskusi, dan lain-lain.

Dengan menjadi Ketua KK Tiromanda, Oche memperoleh pengetahuan mengenai hak-hak perempuan, hak azasi manusia, layanan publik, pengorganisasian, advokasi dan penanganan kasus. Menurut Oche, pengetahuan tersebut sangat penting bagi seorang perempuan.

Oche adalah perempuan di daerah yang mempunyai sejumlah aktivitas untuk orang lain. Dia bekerja tanpa pamrih dan tidak mengeluh. Dia memang senang bekerja dan melakukan sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Oche adalah contoh aktivis perempuan yang tidak mendapat liputan, dan tidak butuh pengakuan.

Oche adalah satu dari banyak aktivis perempuan yang bekerja untuk masyarakat dan untuk perempuan. Mereka tidak terpantau oleh media massa, dan memang tidak butuh publikasi. Pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan penting yang dilakukan atas panggilan nurani semata. Mereka menyelamatkan nyawa perempuan, nyawa anak, dan nyawa warga tanpa dihitung dan dinilai dengan materi.

Mereka melakukan pekerjaan, yang sebenarnya adalah tanggungjawab dan kewajiban negara. Namun, negara kadang tidak melihat, apalagi mengapresiasi apa yang telah dilakukan para aktivis perempuan ini. Mereka ini bukan hanya layak disebut aktivis perempuan dan pantas diberitakan oleh media massa, tetapi mereka juga pantas mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari negara.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Program MAMPU - BaKTI, hubungi kami melalui email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

# BEKERJA SAMA DI LAHAN GAMBUT

Oleh **Syaifullah**



**T**anah datar menghampar hampir sejauh mata memandang. Semak belukar bergantian mengisinya dengan batang-batang pohon berwarna kehitaman, sisa kebakaran lahan gambut tahun 2015. Sebuah sungai kecil yang lebarnya kira-kira tiga meter membelah lahan gambut itu. Airnya kehitaman, khas sungai di lahan gambut. Di satu sisi, sungai itu bertemu dengan sungai yang lebih lebar dan dalam, sisi lainnya menghilang di dalam kawasan hutan.

Pagi menjelang siang itu, belasan orang menyusuri sisi sungai kecil berair hitam itu. Mereka melindungi diri dari hujan dengan

payung dan jas hujan. Mereka adalah perwakilan dari berbagai badan dan lembaga. Salah satunya adalah Alue Dohong, Deputy Konstruksi, Pembasahan, Operasional, dan Pemeliharaan Badan Restorasi Gambut (BRG) yang khusus datang untuk meninjau langsung usaha restorasi lahan gambut di Jambi.

Bersama beliau hadir juga perwakilan dari Millenium Challenge Account Indonesia (MCA-Indonesia), Millenium Challenge Corporation (MCC), konsorsium Euroconsult Mott MacDonald (EMM) dan perwakilan dari lembaga lainnya. Hari itu rombongan meninjau Taman Hutan Raya (Tahura) di wilayah Seponjen, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.



Sehari sebelumnya, pada 27 Februari, bertempat di ruang rapat Dharma Wanita BAPPEDA Provinsi Jambi, berlangsung pertemuan yang diberi judul Workshop Membangun Upaya Kolaborasi dalam Pemulihan Lahan Gambut Terdegradasi di Provinsi Jambi. Pertemuan tersebut dimaksudkan sebagai sarana koordinasi antar beberapa pihak yang punya kepentingan dengan kegiatan restorasi gambut di Provinsi Jambi.

Badan Restorasi Gambut adalah sebuah lembaga yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 bertanggal 6 Januari 2016 dengan tugas utama melakukan koordinasi dan memfasilitasi restorasi gambut

pada Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. Targetnya hingga 2020, BRG bisa merestorasi dua juta hektar lahan gambut di tujuh provinsi tersebut.

Pertemuan yang digelar hari itu juga dihadiri wakil Pemerintah Provinsi Jambi dan beberapa kabupaten di Jambi, wakil dari beberapa lembaga seperti WWF Indonesia, Perkumpulan Gita Buana, dan Yayasan Belantara.

Deputi I Perencanaan dan Kerjasama BRG, Budi Wardhana yang membuka pertemuan tersebut mengakui, target BRG untuk merestorasi dua juta Ha lahan gambut tidak mungkin bisa dicapai bila BRG bekerja sendiri. Karenanya, Budi Wardhana sangat menyambut baik bantuan dari berbagai pihak, termasuk program restorasi lahan gambut di Jambi yang didanai oleh hibah MCA-Indonesia.

### Partisipasi Semua Pihak

“Sekarang ini tanah kami jadi tidak subur dulu, lebih gampang kering. Tanaman juga jadi lebih lama dipanen,” ungkap Antoni, Sekretaris Desa Sogo, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi. Sore itu Antoni menyambut rombongan di rumah salah seorang warga Desa Sogo.

Dengan lancar, Antoni menceritakan bagaimana warga desa yang berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya (Tahura) itu menggantungkan hidup mereka dari lahan gambut. Dalam beberapa tahun belakangan, warga desa mulai merasakan ada yang berubah pada lahan gambut di sekitar desa mereka. Tahura Tanjung Berbak ini juga menjadi lokasi restorasi gambut yang akan dilakukan oleh Konsorsium Kehijau Berbak dengan membangun beberapa sekat kanal.

Tanah menjadi lebih mudah kering di musim kemarau sehingga tanaman susah untuk tumbuh. Ketika tumbuh pun, tanaman menjadi susah untuk berbuah. Akibatnya, jumlah panen dan hasil panen menurun drastis. Para nelayan yang mencari ikan di sungai yang membelah lahan-lahan gambut itu pun merasakan kesusahan yang sama. Ikan menjadi lebih sulit didapatkan.

Deputi Konstruksi, Pembasahan, Operasional, dan Pemeliharaan BRG Alue Dohong dalam acara workshop yang diadakan



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

di kantor BAPPEDA Provinsi Jambi itu, memaparkan rencana kerja BRG dalam usaha merestorasi lahan gambut sesuai rencana dan target mereka. Menurutnya, usaha merestorasi tersebut didasarkan pada 3P yaitu: Pembasahan Kembali, Penanaman Kembali dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Untuk pembasahan kembali, BRG akan melakukan sekat kanal di lahan gambut. Sekat kanal ini berfungsi untuk meratakan sebaran air dari sungai-sungai kecil di sekeliling lahan. Diharapkan cara ini bisa meningkatkan kadar air lahan gambut.

Sementara untuk penanaman kembali, ada beberapa pilihan yang disodorkan. Salah satunya adalah penanaman Jelutung (*Dyera polyphylla*). Tanaman ini dianggap punya nilai ekonomi yang cukup tinggi dan cocok untuk wilayah berlahan gambut. Kayu jelutung dapat digunakan untuk industri papan, kayu lapis dan bubur kayu; getahnya untuk industri kabel, alat-alat kesehatan dan permen karet; sedangkan resin yang diekstrak dari getah jelutung digunakan dalam industri pernis, kosmetik dan bio-farmasi. “Rencananya, di antara tanaman jelutung ini juga nanti akan kita tanam tanaman jangka pendek seperti buah-buahan,” kata Dadang, ketua

Kelompok Masyarakat Peduli Api Desa Rawasari, Kecamatan Berbak, Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Di lokasi itu WWF Indonesia menargetkan restorasi lahan gambut di lahan seluas 200 Ha. Untuk mewujudkan rencana itu, mereka mendorong partisipasi dari warga Rawasari yang berbatasan langsung dengan lahan tersebut, serta pihak perusahaan PT. Agro Timbul Gemilang Abadi (ATGA) yang mengelola lahan di tepian hutan lindung.

“Dahulu, warga dan perusahaan saling bermusuhan. Warga menuduh perusahaan yang menyebabkan kebakaran hutan, perusahaan juga menuduh warga yang membakar saat membuka lahan untuk berkebun,” kata Zainuddin, Cluster Manager WWF Rimba. “Kita ini ibaratnya mendamaikan mereka, dan sekarang mereka sudah mau bekerjasama mendukung kegiatan kita,” sambungnya lagi.

Menurut Zainuddin, kini warga dan perusahaan bahkan sudah mau bergandengan tangan mengusahakan upaya restorasi lahan gambut. Diturunkan Zainuddin, PT. ATGA bahkan memberi dukungan yang tidak sedikit. Mereka berkomitmen akan ikut membuat sekat kanal seperti yang direncanakan.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

### **Bekerja Sama, Bukan Bekerja Bersama-sama**

“Selama ini kita sebenarnya sudah bekerja bersama-sama, tapi kita belum sampai pada tahap bekerja sama,” kata Susilo, Ketua Kelompok Kerja BRG wilayah Sumatera.

Ucapannya itu didasarkan pada beberapa kegiatan yang sebenarnya punya tujuan bersama yang dilakukan oleh beberapa pihak. Menurutnya, penting untuk memiliki sebuah peta panduan wilayah yang bisa diakses oleh siapapun yang ingin bekerja sama merestorasi lahan gambut di Indonesia.

Berdasarkan peta itu, menurut Susilo semua pihak bisa melihat, di daerah mana saja program restorasi sedang berjalan dan siapa yang mengerjakannya. Pihak yang ingin melakukan restorasi akan memilih lahan baru atau bekerjasama dengan pihak lain di lahan yang sedang direstorasi. Peta ini bisa mengefektifkan kerja-kerja mereka yang memang punya niat untuk melakukan restorasi lahan gambut.

Usulan ini direspon oleh MCA-Indonesia lewat Lukas Laksono Adhyakso, Deputy Executive Director MCA-Indonesia. Lukas Laksono menawarkan BRG dan pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menggunakan peta yang telah dan sedang dibuat oleh mitra-mitra MCA-Indonesia dalam

program *Participatory Land Use Planning* (PLUP).

“Peta ini sifatnya open source sehingga bisa digunakan siapa saja yang memang membutuhkan,” kata Lukas Laksono.

Di kesempatan yang sama, Aditya, Grant Partnership Manager MCA-Indonesia menceritakan rencana MCA-Indonesia untuk membuat sebuah website yang menghimpun ragam pengetahuan tentang gambut. Pada website tersebut akan dipaparkan dengan detail tentang apa itu lahan gambut, bagaimana kondisi lahan gambut Indonesia sekarang dan apa yang sedang dikerjakan untuk merestorasi lahan gambut di Indonesia.

Pola-pola kerjasama dan kemitraan lintas sektor ini diharapkan bisa membantu kerja BRG dalam merestorasi dua juta hektar lahan gambut di Indonesia pada tahun 2020. Walaupun masih terdapat banyak tantangan, namun dengan pertemuan koordinasi seperti ini, berbagai pihak terkait dapat bersama-sama berembuk untuk menemukan solusi terbaik. Termasuk juga ajakan untuk bekerja sama, bukan sekadar bekerja bersama-sama.

### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



Oleh  
Yusri, S.Pd, M.A

# PENGEMBANGAN MODEL PENCEGAHAN BULLYING BERBASIS EKOLOGI SEKOLAH

Foto: Ihsan Djuwaid

# B

ullying dapat dikatakan telah menjadi fenomena mendunia yang terjadi hampir di setiap Negara yang tentunya telah menimbulkan efek negatif baik kepada perilaku *bullying* ataupun kepada korban

*bullying* tersebut. Pada umumnya siswa yang menjadi korban *bullying* karena mereka terlihat tidak mampu melindungi diri sendiri, memiliki fisik yang lemah, mudah menuruti kemauan teman sebaya, atau memiliki sedikit teman. (E.V. Hodges, Boivin, Vitaro & Bukowski, 1999; E.V. Hodges, Malone & Perry, 1997, dan Olmeus, 1993). Siswa yang gemuk, memakai kacamata, berbicara dengan aksen tertentu, atau memiliki perbedaan latar belakang etnis juga identic menjadi korban *bullying* (Olweus, Limber dan Mihalic, 1999, dalam Hanis & Guerra, 2000).

Terdapat beberapa penyebab yang memicu mengapa anak bisa menjadi pelaku *bullying*, diantaranya seperti kemampuan adaptasi yang buruk, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si anak ini yang berperan sebagai pelaku juga merupakan korban *bullying* sebelumnya atau di tempat lain. Namun secara umum, kita dapat mengatakan bahwa perilaku *bullying* ini berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku tersebut. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah. Misalnya, anak yang sering “ditindas” kakaknya di rumah, kemudian mencari pelampiasan dengan “menindas” anak lain di sekolahnya.

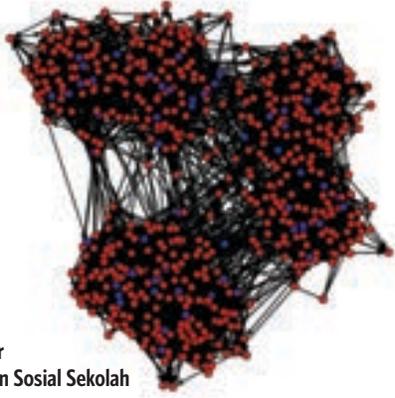
Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku *bullying* telah menimbulkan efek negatif baik itu kepada korban maupun kepada pelaku *bullying* sendiri. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Sedangkan, anak-anak yang mem-*bully* juga dapat terkena dampaknya. Menurut penelitian, saat menginjak usia dewasa, anak-anak yang

suka mem-*bully* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku kasar/*abusif*, melakukan kriminalitas, terlibat dalam *vandalisme*, dan terlibat dalam pergaulan bebas.

Sebagai salah satu lembaga yang focus pada perlindungan anak, UNICEF bekerjasama dengan Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM) telah sedang mengembangkannya sebuah model pencegahan *bullying* yang bersifat komprehensif. Model pencegahan *bullying* yang dirancang dalam penelitian ini akan berfokus pada usaha menguatkan seluruh ekologi sekolah. Usaha yang dimaksud meliputi kegiatan, mendesain dan mengintegrasikan nilai-nilai anti *bullying* dalam kurikulum sekolah, mengembangkan karakter dan sikap positif dilingkungan sekolah, dan keterlibatan seluruh elemen sekolah dan masyarakat dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

**Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Sedangkan, anak-anak yang mem-*bully* juga dapat terkena dampaknya.**

Pengembangan modul pencegahan *bullying* ini dilakukan selama 2 tahun, mulai dari tahun 2016 sampai pada akhir tahun 2017. Terdapat 4 SMP yang dilibatkan dalam pengembangan modul ini diantaranya SMP 10 Makassar, SMP 37 Makassar, SMP 3 Gowa, dan SMP 5 Gowa. Penentuan sekolah ini berdasarkan beberapa pertimbangan tentunya, salah satunya yakni masukan dari Dinas Pendidikan setempat. Penelitian pengembangan modul ini terbagi menjadi 3 tahap yakni baseline study, midline study, dan endline study. Pada baseline study, tim dari UNICEF dan YIM berusaha mengungkap profil perilaku *bullying*, upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, serta mengetahui potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan dalam mencegah perilaku *bullying* di empat sekolah tersebut. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, kemudian



**Gambar**  
**Jaringan Sosial Sekolah**

dilanjutkan untuk menyusun modul pelatihan baik itu untuk siswa maupun untuk guru.

Untuk modul pelatihan yang akan diterapkan kepada siswa diadopsi dari Modul ROOTS namun tentunya tetap menyesuaikan dengan kondisi budaya dari sekolah tersebut. Modul ROOTS dikembangkan oleh Princeton University. Bukti yang menunjukkan efek positif dari modul ini dideskripsikan dalam publikasi berdasarkan percobaan pada 56 sekolah kontrol secara acak dilakukan pada sekolah menengah pertama negeri, kelas 5-8, pada negara bagian New Jersey, Amerika Serikat, tahun 2012-2013. Sedangkan modul untuk guru dikembangkan sendiri oleh UNICEF dan YIM.

Setelah modul dikembangkan, dilakukanlah pengujian terhadap modul tersebut. Uji implementasi model pencegahan bullying ini dilakukan dengan memberikan intervensi ataupun pelatihan kepada 30 siswa yang terpilih sebanyak 12 kali pertemuan sesuai dengan modul yang telah dikembangkan sebelumnya. 30 siswa ini adalah siswa-siswa yang paling banyak berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Untuk menentukan ke 30 siswa ini, maka setiap siswa di sekolah tersebut akan memilih 10 nama siswa yang paling banyak berinteraksi dengan mereka.

Setelah diperoleh hasilnya, kemudian nama-nama tersebut diurutkan dan 30 nama teratas yang paling banyak dipilih oleh siswa lainnya lah yang menjadi agen perubahan alam artian Duta dari program ini. Merekalah yang nantinya diharapkan dapat menularkan perilaku-perilaku positif kepada teman-teman lainnya di sekolah. Ke-30 siswa

tersebut ibarat titik-titik biru pada gambar di samping. Merekalah nantinya yang akan menjadi penghubung ke siswa-siswa lainnya.

Selama 12 pertemuan, agen perubahan ini akan dibiasakan dengan perilaku-perilaku positif yang nantinya akan dipraktekkan ke siswa-siswa lainnya. Selain itu, siswa akan dipicu dan dimotivasi untuk membuat sebuah perubahan-perubahan di sekolah mereka. Langkah awal sebelum melakukan perubahan, yakni menuliskan apa saja yang ingin mereka ubah di sekolah mereka terkait cara siswa berinteraksi dengan siswa lainnya dan memasukkannya ke dalam kota perubahan yang telah disediakan oleh fasilitator.



Gambar di atas merupakan salah satu tantangan yang diberikan kepada siswa terkait apa yang ingin mereka ubah terkait cara siswa bergaul/ berinteraksi dengan siswa lainnya. Kemudian, siswa tersebut menawarkan beberapa solusi ataupun perilaku positif yang dapat mengubah perilaku negatif dari siswa lainnya terkait cara mereka berinteraksi dengan siswa lainnya.

Tahap terakhir dari program ini yakni melakukan *endline study*, kegiatan pada tahap ini adalah untuk mengevaluasi keberhasilan model pencegahan komprehensif perilaku bullying di SMP terpilih. Pada tahap ini kita dapat melihat seberapa signifikan pengaruh dari implementasi modul pencegahan bullying tersebut dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Penulis adalah Direktur Yayasan Indonesia Mengabdi dan dapat dihubungi melalui email : [yusriugm@gmail.com](mailto:yusriugm@gmail.com)



Ilustrasi: Ihsan Dinaed

# PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Oleh **Farhanah**

**T**epat 56 tahun yang lalu, pada tanggal 25 November, Mirabal bersaudara dihukum mati karena melawan dan terlibat dalam gerakan klandestin melawan diktator Dominika saat itu, Rafael Trujillo.

Tragedi tersebut menjadi sebuah simbol bagi perlawanan feminis. Pada 1999, sebagai penghargaan terhadap keempat kakak beradik tersebut, Majelis Umum PBB menjadikan 25 November sebagai Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Bahkan setiap tahunnya, mulai dari 25 November sampai 10 Desember, (Hari Peringatan Hak Asasi Manusia Sedunia), diperingati sebagai 16 Hari Anti-Kekerasan terhadap Perempuan. Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2015, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 321.752, naik dari 293.220 pada tahun sebelumnya.



Peningkatan tersebut diikuti juga dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat dan lembaga layanan dalam penanganan terhadap perempuan dan anak. Namun, upaya-upaya penghapusan yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat, kebanyakan hanya melibatkan perempuan saja.

Oleh karena itu, sejumlah program pelibatan laki-laki pun mulai dilakukan beberapa waktu belakangan. Program-program tersebut di antaranya adalah *MenCare+* dan *Prevention+* yang dilakukan oleh lembaga Rutgers WPF, *Male Involvement* milik Badan PBB untuk Dana Kependudukan (UNFPA), dan *He for She* yang gencar dipromosikan oleh Badan PBB untuk Perempuan (UN Women).

Pelibatan laki-laki pada dasarnya dilakukan untuk mendorong mereka mengambil peran aktif dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mengartikan ulang arti '*maskulinitas*' dan peran keayahan (*fatherhood*).

Laki-laki yang umumnya dianggap sebagai sumber kekerasan dalam kasus-kasus kekerasan berbasis gender kini dilibatkan dan diharapkan dapat menyempurnakan strategi dalam mencapai kesetaraan gender, ujar Lily Puspa Sari dari UN Women, dalam sambutannya di seminar "Akuntabilitas Pelibatan Laki-Laki dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender" pada 5 Desember 2016.

"Kesetaraan gender memerlukan partisipasi semua pihak dan semua gender," kata Lily dalam seminar yang digagas oleh Rutgers WPF Indonesia bersama UN Women, sebagai salah satu rangkaian peringatan 16 Hari Anti-Kekerasan terhadap Perempuan.

### Posisi pelibatan laki-laki dalam gerakan perempuan

Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelibatan laki-laki adalah apakah hal tersebut dapat menciptakan hak istimewa baru bagi laki-laki? Syaldi Sahude dari Aliansi Laki-Laki Baru, mencontohkan, dalam konteks domestik pelibatan laki-laki, laki-laki yang menggendong anak atau memasak kerap dianggap "keren" ketika sebenarnya hal tersebut tak lebih dari sebuah tugas yang sewajarnya dalam rumah tangga.

Siska Noya dari Rutgers WPF Indonesia mengatakan, meskipun pelibatan laki-laki dalam kesetaraan gender mulai gencar, di satu sisi kita juga melihat beberapa gerakan pelibatan laki-laki terkadang belum mempunyai landasan prinsip-prinsip feminisme yang kuat. Salah satunya adalah landasan dalam membongkar 3P: power (kekuasaan), privilege (hak istimewa), dan patriarchy (patriarki).

"Banyak kerja organisasi pelibatan laki-laki yang tidak terhubung dengan gerakan

perempuan,” ujar Siska.

“Mendukung bukan menguasai” pun menjadi pegangan sekaligus peringatan penting bagi pelibatan laki-laki di posisinya dalam gerakan perempuan. Sehingga tak terjadi lagi seperti yang diceritakan oleh Donna Suwita dari Solidaritas Perempuan. Dalam peringatan Hari Perempuan Sedunia, laki-laki yang berorasi sementara para perempuan di bawahnya seolah-olah menjadi pelibatan laki-laki berfungsi sebagai pelindung. Padahal bukan proteksi yang dibutuhkan dari pelibatan laki-laki, melainkan sebuah kerja sama berbagi ruang dalam mencapai keadilan gender.

### **Pelibatan laki-laki dan pengakuan hak istimewa**

Lantas, bagaimana mungkin laki-laki yang merupakan bagian dalam kelompok pelaku kekerasan bisa berbagi ruang dalam upaya menghentikan kekerasan? Menurut Nurhasyim, pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, pelibatan laki-laki dalam gerakan perempuan haruslah dalam bentuk melucuti hak istimewanya.

Maka, menurutnya, seperti yang dikatakan penulis dan aktivis Rus Ervin Funk, yang dimaksud dengan akuntabilitas pelibatan laki-laki adalah ketika gerakan tersebut responsif terhadap gerakan feminis atau perempuan.

“Responsif ditandai dengan mendengarkan aspirasi dan kepentingan perempuan serta gerakan feminis, bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan, pengakuan kepemilikan hak istimewa sebagai laki-laki (termasuk mengakui bahwa laki-laki adalah sebagian besar dari pelaku kekerasan terhadap perempuan,” ujar Nurhasyim.

Dalam diskusi pada seminar tersebut disebutkan bahwa pelibatan laki-laki bukan sekadar menghadirkan laki-laki dalam program. Persoalan yang lebih penting sekaligus paling sulit adalah bagaimana mengubah konsep-konsep maskulinitas yang patriarkis. Tidak semata-mata menjadikannya sebuah perubahan personal (laki-laki mau memasak dan menggendong anaknya), tapi juga perubahan struktur. Sementara itu dari sisi psikologis, pelibatan laki-laki penting dalam memutus rantai kekerasan terhadap perempuan.

### **Melibatkan laki-laki = bekerja dari akar kekerasan**

Masalah bisa diputus dengan cara memahami akarnya. Begitu pula dengan pelibatan laki-laki dalam pemutus rantai kekerasan. Ini merupakan langkah strategis dengan cara memahami akar kekerasan. Norma-norma maskulinitas membuat “ketergantungan” dan “lemah” dianggap tidak maskulin. Maka rasa kalah, kegagalan, penolakan, dan kehilangan menimbulkan ketidakberdayaan sehingga melahirkan rasa malu yang melahirkan kekerasan dan akhirnya merasa telah memiliki kuasa.

Menurut Nathanael E.J Sumampouw, Psikolog dari Universitas Indonesia, dalam memutus rantai kekerasan terhadap perempuan, diperlukan kerja sama dengan laki-laki karena dibutuhkan pergeseran paradigma soal laki-laki.

“Misalnya dengan menganggap laki-laki menangis adalah hal yang wajar, bahwa laki-laki pun sama saja seperti perempuan, memiliki emosi. Hanya saja emosi yang sama beragamnya tersebut punya batasan ekspresi yang diciptakan oleh patriarki. Artinya, patriarki tak hanya merugikan bagi perempuan. Maka dari itu, konseling laki-laki, salah satunya laki-laki sebagai pelaku kekerasan juga diperlukan,” ujarnya.

Sementara sejumlah program pelibatan laki-laki diadaptasi oleh berbagai gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, penting bagi kita untuk terus memperhatikan akuntabilitasnya. Seperti yang diutarakan dalam sambutan seminar dari UN Women, pelibatan laki-laki harus tetap memberdayakan perempuan dan mengubah norma yang merugikan bagi laki-laki dan perempuan. Serta yang tak kalah penting, menantang kita semua untuk unlearning konstruksi gender yang ada selama ini.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Penulis adalah staf media digital RutgersWPF Indonesia, lembaga yang bergerak dalam isu seksualitas dan kesehatan reproduksi, sekaligus penghapusan kekerasan.

Artikel diambil dari Magdalene - sebuah publikasi online yang menyajikan perspektif baru melampaui batasan budaya dan gender pada link <http://magdalene.co/news-1034-pelibatan-lakilaki-dalam-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan.html>



PERAN ADAT DALAM  
PEMBANGUNAN  
**PUSAKA  
LELUHUR**  
UNTUK  
**KESEJAHTERAAN  
ANAK**

**S**emakin pesatnya arus informasi dan kemajuan jaman saat ini seringkali adat bukan menjadi hal-hal yang menarik dan kontekstual untuk diperhatikan khususnya bagi generasi muda. Namun apakah benar demikian? Karena ternyata saat ini masih banyak masyarakat yang memegang dan hidup dengan adat di hampir seluruh belahan bumi nusantara termasuk di NTT khususnya di Kabupaten Belu ini.

Adat menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi sebagian besar



Sumber Foto Dok. WVI

masyarakat di Kabupaten Belu, khususnya untuk pelaksanaan ritual-ritual seperti pesta lahir, pesta kawin, upacara kematian, kenduri dan pembangunan rumah adat. Seringkali dalam pelaksanaannya, membutuhkan sumber daya uang dan tenaga yang tidak sedikit, ditambah lagi semakin meningkatnya harga kebutuhan dan pengaruh kebiasaan konsumsi masyarakat yang sudah berubah, sehingga kebutuhan adat ini makin hari dirasa semakin memberatkan.

Bahkan ditengarai menjadi bagian dari salah satu faktor penyebab susahny pemerintah

menggeser angka kemiskinan kepada angka yang lebih kecil tiap tahunnya, bahkan setelah melalui berbagai program-program yang sudah pemerintah khususnya di wilayah NTT. Hal itu pulalah yang semakin memperkuat persepsi masyarakat saat ini yang menyatakan bahwa penerapan adat warisan leluhur sudah tidak relevan lagi dengan zaman.

Sungguh sangat disayangkan bahwa jauh sebelum adanya hukum positif dan pemerintah Republik Indonesia ini, adat istiadat dan nilai-nilai luhur nenek moyang sudah ada dan diturunkan sebagai mekanisme lokal yang digunakan untuk menjamin sebuah suku bangsa dapat terus bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam bermasyarakat?

Bahkan adat dan budaya menjadi bagian yang memperkaya berdirinya Republik ini sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini. Jadi apa sebenarnya yang terjadi dengan adat kita saat ini? Apakah benar bahwa sudah saatnya kita meninggalkan adat budaya yang diwariskan leluhur untuk dapat bertahan hidup di zaman ini?

Yang menarik dari praktek cerdas yang dilakukan oleh Desa Maudemu adalah sebuah praktek luar biasa

yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas dengan sangat memuaskan dan bisa menjadi contoh untuk direplikasikan di wilayah yang lain. Di desa ini, adat bisa diterapkan secara lebih, sehingga dapat berjalan seiring bahkan saling bersinergi dengan program-program pemerintah.

Melalui pendekatan desa-desa adat, mereka berhasil merumuskan faktor pemersatu antara struktur pemerintahan adat dengan peran dan fungsi pemerintah dimana kepala desa dijabat oleh Raja (*Na'I*) yang akan dilanjutkan dengan struktur pemerintahan lainnya yang dipercayakan pada orang-orang yang



mengemban tugas dalam lembaga adat setempat. Dampak dari sinergi ini adalah pelaksanaan pembangunan di desa dan mekanisme penyelesaian perkara yang terjadi menjadi lebih baik karena pada dasarnya adat yang diturunkan oleh nenek moyang pastilah adalah tata cara yang luhur dan sudah teruji dengan waktu dalam implementasinya sampai dengan saat ini, karena mempunyai mekanisme pertahanan diri yang seimbang dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Masyarakat Belu hidup dengan berdasarkan nilai-nilai kesukuan yang cukup kuat. Suku-suku menjadi basis sosial dalam komunitas sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh *Na'I* yang didukung oleh fungsi-fungsi adat yang sudah diturunkan berdasarkan pewaris nama-nama sukunya.

Sebagai gambaran, permasalahan uang Belis dan ritual-ritual yang dirasakan cukup

memberatkan ekonomi di beberapa masyarakat seperti kenduri, pembangunan rumah adat, upacara kematian. Jika kita melihat permasalahan ini dari kacamata individu sebagai orang luar, nilai belis yang mencapai puluhan juta, beberapa ekor ternak dan kebutuhan pesta yang cukup besar menjadi sebuah hal pemborosan dan memberatkan.

Namun hal ini akan berbeda jika dilihat dengan kacamata Belis sebagai bagian dari ritual suku, maka segala pengeluaran tersebut akan dirasakan menjadi ringan, karena semua kebutuhan ditanggung oleh semua anggota suku yang terlibat.

Tanah NTT yang begitu keras, tandus dan ketersediaan air yang terbatas membuat nenek moyang sudah menyediakan cara bertahan hidup bagi anak cucunya dengan membagi suku-suku berdasarkan fungsinya.

Adanya suku yang berfungsi sebagai Makleat

## Nenek moyang mewariskan sebuah “Pusaka Leluhur” yaitu adat sebagai bagian utuh dan menyeluruh (holistik) yang harus dipelihara, dilaksanakan dengan seimbang antara segi sosial dan ritualnya untuk kesejahteraan masyarakat.

dengan tanggungjawab dan kerelaan hati memastikan setiap anggota masyarakat dalam kerajaan mempersiapkan lahan menjelang musim tanam, memantau pelaksanaan musim tanam, menjamin semua masyarakat menanam khususnya di tanah-tanah suku mereka, memastikan kualitas hasil panen dan mencatat semua sumberdaya alam/kebun yang mereka miliki, memastikan kualitas hasil panen dan mencatat semua sumberdaya alam/kebun yang masyarakat miliki.

Dengan demikian, kedepan ada cukup makanan dan uang untuk kebutuhan masing-masing suku sampai dengan musim tanam selanjutnya. Demikian juga ada suku yang berfungsi sebagai

Kapita yang menjadi hakim akan tanah-tanah dan memantau keberadaan ternak, sehingga tidak mengganggu tanaman/ masuk ke wilayah kebun suku-suku lain, sehingga cukup kebutuhan ternak untuk setiap kebutuhan ternak dalam ritual yang akan dilakukan.

Kemudian fungsi ketua suku yang bertugas memimpin suku, mencatat dan mengawasi keberadaan semua anggota sukunya dan memastikan fungsi sosial dalam suku terus berjalan, memastikan anggota suku dapat mengakses semua fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah termasuk sekolah dan sarana kesehatan. Dan jabatan-jabatan adat yang lain yang semuanya itu dipimpin oleh suku yang diberi tanggungjawab sebagai Raja untuk memastikan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Dari Desa Maudemu ini, dapat dipelajari bahwa nenek moyang mewariskan sebuah

“Pusaka Leluhur” yaitu adat sebagai bagian utuh dan menyeluruh (holistik) yang harus dipelihara, dilaksanakan dengan seimbang antara segi sosial dan ritualnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Adat yang hanya dilakukan 'sepotong' saja akan berpengaruh pada ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Beban ritual akan menjadi sangat besar jika tidak dibarengi dengan berjalan baiknya fungsi sosial antar suku. Sebaliknya, fungsi sosial akan menjadi tidak bermakna jika ritual tidak dilakukan dengan semestinya. Revitalisasi budaya yang dilakukan harus dapat menyentuh dan menjawab kedua hal tersebut.

Perubahan yang paling terlihat dari pelaksanaan praktek cerdas di Desa Maudemu ini adalah jumlah anak-anak yang bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi menjadi lebih banyak, ketersediaan dana kesehatan swadaya untuk membantu transportasi anggota masyarakat yang sakit dalam menjangkau fasilitas kesehatan yang lebih baik, tersediannya kebutuhan pangan masyarakat.

Mencermati hal itu, maka hal-hal yang menarik untuk dikembangkan ke depan adalah fungsi basis data dan pengawasan yang selama ini sebenarnya sudah dilakukan oleh ketua suku untuk semua anggota sukunya. Biasanya data ini ada di rumah suku, sehingga bisa menjadi acuan desa untuk penyusunan data base kependudukan di desa menjadi lebih baik, termasuk dapat digunakan untuk mengakses berbagai solusi untuk permasalahan sosial yang terjadi, misalnya mendata jumlah trafficking yang mungkin terjadi di masing-masing sukunya, data balita gizi buruk, putus sekolah dan lain-lain.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

# BUKAN SEKADAR OMONG DOANG

## DUKUNGAN LEGISLATOR LAKI-LAKI KEPADA PEREMPUAN

Oleh **LUSIA PALULUNGAN**

Beberapa tahun terakhir, banyak istilah maupun akronim yang kemudian menjadi lazim digunakan. Istilah-istilah tersebut biasanya mulai dipakai oleh kalangan anak muda namun karena seringnya digunakan dan didengarkan, akhirnya menjadi istilah yang umum dipakai.

Salah satu istilah yang biasa digunakan adalah “omong doang” yang biasanya disingkat dan ditulis dengan “omdo”. Istilah ini kemudian menggantikan istilah yang lebih eksklusif seperti lips service atau istilah lainnya seperti NATO (*No Action Talk Only*). Penggunaan istilah “omdo” kemudian lebih meluas digunakan karena lebih mudah diucapkan dan mudah dimengerti oleh semua kalangan.

Omong Doang (Omdo) atau Lips Service, secara umum merupakan stigma yang dilekatkan masyarakat bagi orang yang “banyak bicara atau hanya bicara saja tapi tidak ada realisasi”. Ini juga kemudian secara tidak langsung “diberlakukan” kepada wakil rakyat atau anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), yang selama ini telah kadung dinilai sebagai orang-orang

yang hanya menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Yang hanya mampu berjanji saat kampanye namun lupa ketika sudah duduk. Yang hanya mampu berkoar-koar dan tidak ada aksi nyata. Dan yang hanya mampu ber retorika dan bersilat lidah namun masyarakat tidak merasakan manfaatnya.

Namun rupanya, uraian di atas tidak seluruhnya benar. Dalam kenyataannya, dari sekian wakil rakyat yang telah di “judge” seperti itu, masih banyak pula yang memiliki komitmen kuat, perspektif yang jelas dan kompetensi yang handal untuk memperjuangkan kebijakan (peraturan dan anggaran) untuk kepentingan masyarakat khususnya perempuan dan masyarakat miskin.

Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa anggota DPRD di beberapa kabupaten/kota yang merupakan wilayah Program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan) Yayasan BaKTI seperti di Maros, salah satunya adalah Chaidir Syam selaku Ketua DPRD Maros.

Dalam kapasitasnya selaku Ketua DPRD Kabupaten Maros, Chaidir Syam memberikan dorongan. Motivasi dan pencerahan kepada anggota DPRD lainnya untuk mengoptimalkan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing-masing sehingga kerjasama tersebut melahirkan kebijakan yang pro poor dan responsif gender. Bahkan juga memberikan peluang dan posisi kepada anggota DPRD perempuan untuk menduduki dan menjabat pada posisi-posisi strategis pada alat kelengkapan DPRD seperti Ketua Komisi III oleh Hj. Haeriah Rahman dan Wakil Ketua Dewan Etik DPRD kepada Fitriani.

Dengan kolaborasi peran yang sinergi dalam kiprahnya, sehingga melahirkan kebijakan mengenai PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) melalui Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan ini mengatur tentang PAUD H-I (Holistik Integratif). Kebijakan daerah ini dibuat berdasarkan Perpres RI No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Atau "PAUD H-I".

Pengembangan anak usia dini holistik dan integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis (Bappenas, 2006). Menurut Direktorat Pembinaan PAUD, Holistik dan Integratif memiliki pengertian: Holistik artinya penanganan anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan dasar, gizi, pengembangan emosi dan intelektual, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Integratif/ terpadu artinya penanganan anak usia dini dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (2006) menyatakan bahwa, pengembangan anak usia dini secara menyeluruh (holistik) mencakup: kesehatan dasar, gizi, dan pengembangan emosi, serta intelektual anak.

PAUD Terpadu adalah program layanan pendidikan bagi anak usia dini yang

menyelenggarakan lebih dari satu program PAUD seperti TK (Taman Kanak-Kanak), KB (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis) yang dalam pembinaan, penyelenggaraan dan pengelolannya dilakukan secara terpadu atau terkoordinasi.

Saat ini, implementasi PAUD di Kabupaten Maros dalam tahapan menuju "1 RW, 1 PAUD". Sehingga membuka akses yang seluas-luasnya bagi setiap anak usia dini, khususnya yang anak dari keluarga miskin atau kurang mampu. Sehingga permasalahan terkait sulitnya akses pendidikan bagi anak usia dini yang disebabkan ketersediaan fasilitas sekolah, jarak yang jauh, biaya dan faktor penghambat lainnya, telah diatasi dengan adanya PAUD H-I ini.

Selain mendapatkan pendidikan, anak usia dini juga mendapatkan pelayanan kesehatan (imunisasi, penimbangan), makanan tambahan/bergizi, pendidikan agama, tempat bermain, tempat penitipan dan layanan lainnya untuk mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, PAUD H-I ini juga menjadi solutif bagi ibu-ibu dari anak-anak tersebut sebagai tempat penitipan, mengefektifkan waktu karena tidak perlu lagi ke Pos Yandu, mendapatkan pengetahuan seperti parenting (pengasuhan), informasi hukum bahkan mendapatkan ketrampilan sebagai upaya pemberdayaan khususnya pemberdayaan ekonomi.

Akhirnya, peluang berupa peran dan posisi yang diberikan oleh Ketua DPRD kepada Legislator Perempuan di DPRD Maros, dapat menunjukkan tujuan akhir bahwa hal tersebut membawa manfaat bagi anak-anak, perempuan, keluarga dan masyarakat umum yang salah satunya diwujudkan melalui implementasi Perda Penyelenggaraan PAUD.

Hal ini juga sangat ditentukan oleh peranan dan kepedulian Anggota DPRD Perempuan Kabupaten Maros yang benar-benar mengemban amanah sebagai wakil rakyat untuk merumuskan dan mengawal kebijakan daerah sehingga bermanfaat untuk Perempuan dan Masyarakat sebagai Konstituentnya.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Penulis adalah Program Manager Program MAMPU - BaKTI dan dapat dihubungi melalui email [lpalulungan@bakti.or.id](mailto:lpalulungan@bakti.or.id)



Foto Dok. Disdukcapil Kabupaten Bulukumba

# PELAYANAN KTP ELEKTRONIK OLEH Dra. A. Mulyati Nur, M.Pd DI KABUPATEN BULUKUMBA

P

ada hari jadi kabupaten Bulukumba 2 Februari Pimpinan Daerah telah membuat program bertajuk Semalam di Desa yang melibatkan seluruh SKPD khususnya yang berorientasi kepada pelayanan umum.

Melalui program Semalam di Desa ini, Disdukcapil berfokus pada desa dengan persentasi kepemilikan KTP-el masih terbilang rendah mengacu pada data agregat kependudukan Kabupaten Bulukumba Semester I Tahun 2015 dan hasil konsolidasi dari Direktorat Dukcapil di tingkat pusat.



### Sebelum Layanan Ketuk Pintu

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 mengamanahkan dilakukannya peningkatan keefektifan pelayanan administrasi kepada masyarakat, menjamin akurasi data penduduk, ketunggalan NIK dan dokumen kependudukan hingga akhir tahun 2014. Pelaksanaan Undang-undang tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan seperti capaian penerbitan akta kelahiran (penduduk usia 0-18 tahun) yang baru sekitar 4,39 persen dibandingkan dengan capaian rata-rata nasional yaitu 8 persen Kabupaten/Kota demikian pula dengan kepemilikan KTP-el yang baru mencapai 68,89% dari jumlah penduduk wajib KTP-el sebesar 435.407 orang berdasarkan data agregat kependudukan semester I (satu) tahun 2015.

Gambaran diatas menunjukkan rendahnya produktivitas atau capaian pengadministrasian penduduk yang tentunya sangat berdampak pada banyak hal seperti terbatasnya perolehan layanan anggota masyarakat itu sendiri dalam menjalani

kehidupannya dalam bermanfaat dan bernegara disamping itu tentunya juga berimplikasi pada tidak tersediannya secara memadai data kependudukan yang akurat sebagai dasar ditetapkannya berbagai kebijakan, baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Sistem pelayanan yang bersifat 'menunggu bola' ternyata kurang efektif dalam mencapai target yang ditetapkan. Kantor pelayanan Disdukcapil Kabupaten dan Kantor Kecamatan, lurah dan desa serta merta didatangi oleh seluruh masyarakat. Pelayanan yang bersifat pasif ini menjadi maslaah utama dalam melakukan inovasi yang lebih strategis

### Kelompok Sasaran

Kelompok masyarakat perkotaan, masyarakat pendidikan dan masyarakat minoritas yang memiliki kesadaran tentang pentingnya administrasi kependudukan untuk kelanjutan dan kenyamanan kehidupan mereka merupakan pelanggan yang jumlahnya relatif kecil dalam hal layanan menunggu bola. Kelompok masyarakat yang memiliki

tingkat pendidikan yang relatif rendah, terpencil serta kelompok masyarakat adat yang mengisolir diri dari modernisasi seperti masyarakat Ammatoa Kajang di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, adalah kelompok sasaran bagi inovasi pelayanan ini

### Pendekatan Strategis

Menyadari akan tanggung jawab jabatan serta tugas dan fungsi lembaga di era upaya penuntasan administrasi kependudukan secara tuntas dan berkesinambungan, maka pimpinan dan jajaran Dinas Dukcapil Bulukumba memikirkan dan merumuskan langkah strategis uang inovatif.

Inovasi pelayanan yang telah dilakukan antara lain melibatkan seluruh pihak terkait yaitu pihak Disdukcapil, pemerintah kecamatan, kelurahan dan desa, dan tokoh masyarakat. Dinas Dukcapil Kabupaten Bulukumba juga menggandeng organisasi masyarakat, LSM dan juga media massa memberikan dukungan soisalisasi kepada masyarakat.



### Pemangku Kepentingan

Dalam layanan Ketuk Pintu pemangku kepentingan yang terlibat mulai dari Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam hal ini Bupati dan wakil Bupati yang terlibat secara langsung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan sampai kepada tahap evaluasi, pengawasan dan pelaporan, lalu para Kepala SKPD terkait misalnya Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga untuk pelayanan perekaman KTP-el di sekolah, Kepala Kemenag bagi sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, Dinas Sosial yang menangani bantuan bagi masyarakat yang layak mendapat bantuan sosial dimana masyarakat yang akan mendapat bantuan harus terlebih dahulu memiliki dokumen kependudukan, Dinas Perikanan dalam hal ini bekerjasama dengan penyuluh perikanan bagi masyarakat yang akan mendapatkan bantuan untuk kelompok-kelompok nelayan, dimana para kelompok nelayan secara berkelompok melakukan perekaman dan kepemilikan dokumen kependudukan untuk mendapatkan bantuan.

Pemangku kepentingan lainnya dalam inovasi ini adalah Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang memberikan jasa kesehatan gratis bagi

masyarakat, LAKPESDAM NU yaitu lembaga kajian dan pengembangan Sumber Daya Manusia pengurus besar Nahdatul Ulama adalah perangkat PBNU yang berfungsi sebagai lembaga kajian isu-isu strategis dan pemberdayaan manusia untuk transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat, dimana Disdukcapil melakukan kerjasama dengan lembaga ini dalam hal peningkatan pemberdayaan masyarakat Adat Tanah Toa Kajang melalui pendekatan adat kepada masyarakat Adat Amma Toa yang tetap mempertahankan "PASSAPU" yaitu budaya memakai tutup kepala dalam kondisi apapun termasuk memakai tutup kepala pada saat perekaman, dan Pemangku Adat dan Tokoh Masyarakat Tanah Toa Kajang termasuk perangkat adatnya.

### Output yang diharapkan

Output dari Pelayanan Ketuk Pintu yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bulukumba adalah meningkatnya jumlah kepemilikan KTP elektronik, adanya kemudahan kepemilikan KTP-el yang nantinya menjadi dasar untuk mendapatkan bantuan sosial dan bantuan



layanan publik lainnya bagi masyarakat tertinggal dan marginal, dan putusya mata rantai para calo yang menggunakan peluang disetiap kesulitan yang dialami masyarakat dalam mengurus Dokumen Kependudukannya berupa KTP-el, Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran.

Layanan Ketuk Pintu sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat karena memberi kemudahan dan memaksimalkan layanan perekaman, masyarakat yang tadinya melakukan kegiatan sehari-hari bertani, berkebun, dan nelayan sehingga untuk mengurus dokumen kependudukannya sangat sulit karena disaat sudah pulang dari kegiatan mereka disiang hari tidak lagi mendapatkan jam layanan di kantor camat dan kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil karena kantor sudah tutup.

Begitu pula tim pelayanan perekaman yang dibentuk oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dapat meningkatkan target capaian kepemilikan KTP-el di desa-desa dan pelosok desa dengan melakukan pendekatan dan layanan yang semakin dekat kepada masyarakat diibaratkan layanan yang dilakukan di kantor dipindahkan ke kantor desa dan rumah warga, sehingga semua keluhan dan laporan dari

**(Kiri-kanan) Berbagai aktivitas pengadministrasian penduduk yang dilakukan oleh Disdukcapil Kabupaten Bulukumba.**

Foto Dok. Disdukcapil Kabupaten Bulukumba

masyarakat dapat disampaikan langsung dan seluruh permasalahan yang dialami oleh masyarakat dapat diselesaikan pada saat itu juga sehingga sosialisasi dan pemberian informasi kepada masyarakat dapat ditingkatkan.

### **Keberlanjutan**

Agar kegiatan inovasi pelayanan ini dilaksanakan secara berkelanjutan maka langkah-langkah yang perlu dilaksanakan antara lain adalah meningkatkan kualitas sarana dan prasarana melalui pengadaan mobil online yang lengkap perangkat dan jaringannya. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bulukumba perlu menjamin dukungan alokasi anggaran dan upaya lainnya untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia pelayanan Disdukcapil Kabupaten Bulukumba.

### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Penulis adalah Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Bulukumba

# WAJAH BARU PULAU BOKORI

OLEH YUSRAN DARMAWAN

Di pulau kecil bernama Bokori, berjarak sepeminuman dari daratan Kendari, saya menyaksikan banyak yang berubah.

Pulau ini mungkin tak ditakdirkan sebagai pulau indah, namun melalui sentuhan Pemerintah Daerah, Bokori menjadi obyek wisata kelas dunia.

**M**atahari dan samudera ibarat dua kekasih yang saling bertatapan. Di pagi hari, matahari mengirinkan cahaya lembut yang membelai samudera. Lautan biru serupa kaca yang tembus hingga dasar. Lautan membiasakan warna biru sebagai pantulan atas kelembutan langit. Laut dan langit adalah dua kekasih yang saling menyapa.

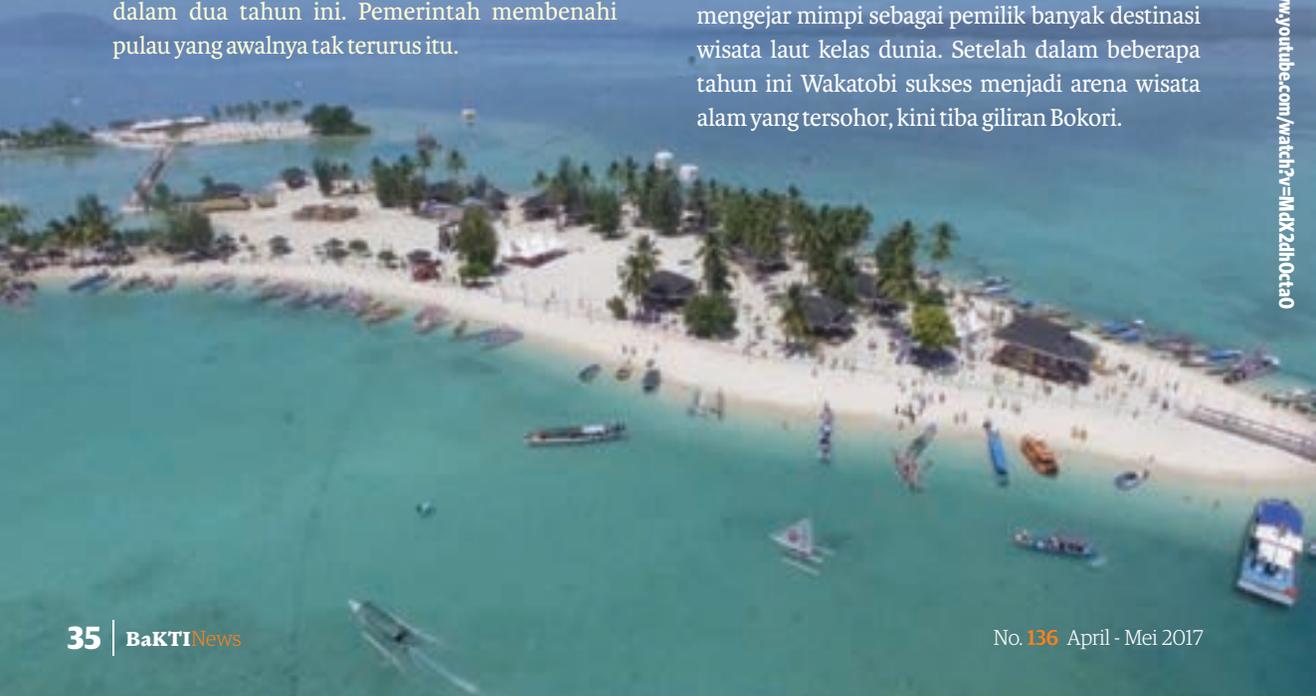
Saya menaiki perahu kecil yang meluncur menuju Pulau Bokori. Dari Kota Kendari, saya menuju Kecamatan Soropia. Dari sini, dibutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk menjangkau pulau yang digadang-gadang Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai salah satu destinasi wisata kelas dunia.

Mereka yang pernah ke Kendari lima tahun silam, pastilah tak membayangkan ada pulau seindah Bokori. Pulau ini mulai dikembangkan dalam dua tahun ini. Pemerintah membenahi pulau yang awalnya tak terurus itu.

Pada mulanya Bokori hanyalah pulau bakau berlumpur. Pemerintah lalu membersihkan pulau, mengisinya kembali dengan pasir putih, membangun berbagai fasilitas cottage, dermaga, paviliun, hingga berbagai kanopi untuk memandangi laut.

Bokori ibarat gadis yang sekian lama dipingit di kampung halaman, kemudian memasuki salon lalu dirias secantik mungkin. Wajah asli yang berlumpur penuh bakau itu kini diganti dengan kosmetik baru berupa pasir putih, pohon kelapa, dan vila-vila. Visualisasi topografinya unik. Pulau ini bisa dikelilingi dalam waktu sejam. Tepian pulau penuh dengan pasir putih.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara tak main-main dalam mengembangkan Bokori. Miliaran rupiah APBD Provinsi telah dikurangkan untuk membenahi pulau ini. Provinsi ini hendak mengejar mimpi sebagai pemilik banyak destinasi wisata laut kelas dunia. Setelah dalam beberapa tahun ini Wakatobi sukses menjadi arena wisata alam yang tersohor, kini tiba giliran Bokori.



Source <https://www.youtube.com/watch?v=MdxZdhOcta0>

Saya beruntung karena dalam dua tahun terakhir, saya telah mengunjungi banyak pulau indah di Indonesia. Pernah saya berkunjung ke Raja Ampat di Papua Barat, Gili Sudak di Lombok, Pulau Derawan di Kalimantan Timur, Pulau Simeuleu di Aceh, hingga Kepulauan Wakatobi. Namun Bokori tidak serupa dengan tempat-tempat wisata itu. Jika pulau-pulau lain adalah keping surga indah yang dilepas ke bumi oleh Yang Maha Indah dalam satu skenario proses alam, maka Bokori adalah pulau kecil yang dikemas, ditata, dan di-branding ulang.

### Bokori dalam Kenangan Suku Bajo

Menuju Bokori saya menumpang perahu yang dikemudi pak Hasan. Pak Hasan berasal dari suku Bajo, suku bangsa yang tersebar di banyak pesisir Sulawesi Selatan dan Tenggara. Bagi seorang warga Suku Bajo seperti pak Hasan, lautan ibarat ibu yang menyediakan semua kebutuhan. Makanya, orang-orang Bajo tak pernah mau berumah di daratan. Mereka mendiami pesisir, mengembangkan budaya di sana, berkarib-karib dengan semua gelombang laut.

Kata Hasan, dahulu Bokori adalah tempat orang Bajo berdiam, Pada pertengahan tahun 1980an, Pemerintah Provinsi di bawah kepemimpinan Gubernur Haji Alala memindahkan semua penduduk Bajo dari Bokori ke daratan luas Kendari. Alasannya, Bokori terancam abrasi dan bisa membahayakan bagi warga. Orang-orang Bajo itu kini berdiam di lima desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Soronipa di Desa Leppe, Desa Bajo Indah, Desa Mekar, Desa Bajoe, dan Desa Bokori.

Warga setempat memprotes pemindahan tersebut. "Waktu itu banyak yang menentang. Alasannya karena nanti tidak bisa hidup di daratan. Tapi begitu melihat hidup di daratan lebih menjanjikan, mereka pun berbondong-bondong pindah," katanya.

Boleh jadi, alasan abrasi itu tak terlalu tepat. Buktinya, pada era Gubernur La Ode Kaimuddin, Bokori dikembangkan menjadi obyek wisata. Pemerintah menanam pohon-pohon serta membangun vila. Sayang, pengembangan itu terhenti sehingga Bokori menjadi pulau kosong.

Mungkin di tahun 1980an, pemerintah menyebar *hoax* ke warga tentang kondisi pulau. Warga yang belum menyadari bahwa pulau itu adalah surga, menyingkir ke daratan. Saya

membayangkan warga asli Bokori kini hanya bisa memandang pulau ini dengan nanar. Mungkin saja mereka membayangkan masih menjadi pemilik pulau itu. Kini, berbagai manusia, yang menyebut dirinya wisatawan, datang ke pulau itu lalu menjelajahi semua lekuk pulau.

Penuturan Hasan membuat saya tercenung. Setelah mengelilingi pulau ini, saya merasakan banyak yang hilang. Memang, infrastruktur pulau ini cukup lengkap dan memenuhi standar destinasi wisata. Tapi saya merasa kehilangan interaksi dengan warga lokal sebagai salah satu jantung kegiatan wisata. Saya ingin mengulangi kenangan saat berbincang dengan ibu-ibu suku Bajo di Pulau Derawan saat mereka sedang menjemur ikan di tepi pasir putih. Saya ingin sekali mengulangi keriang saat mendayung di atas perahu koli-koli bersama anak-anak Wakatobi.

Bagi saya, berkunjung ke lokasi wisata bukan sekedar melihat obyek, memtoret, dan pulang. Saya menyenangi pertemuan dengan beragam manusia di lokasi wisata, merasakan denyut jantung mereka yang hidup di pesisir, menikmati keceriaan warga setempat yang seringkali terheran-heran mengapa ada orang yang siap menghabiskan jutaan rupiah demi mendatangi kampung halamannya.

Yang tersaji di Bokori adalah pulau wisata yang tanpa penghuni. Tak ada budaya warga setempat. Tak ada pemandangan bapak tua yang sedang memahat perahu. Tak ada anak belia yang penuh keberanian saat mengemudikan perahu lalu menyelam ke dasar laut demi mengambil mutiara. Tak ada syair, legenda, mitos, dongeng, dan mantra-mantra lautan yang membuat setiap adrenalin penjelajahan mencapai titik puncak.

Di Pulau Bokori, saya merasa sunyi di tengah sorak-sorai orang bergembira.

Saya masih duduk di pasir putih saat memandang Kendari dari kejauhan. Saya cukup lelah berkeliling. Saya ingin menikmati pagi yang cahayanya temaran di tengah sepoi-sepoi angin yang berderai di pesisir pantai.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang blogger yang aktif mengangkat masalah sosial dan lingkungan dari kawasan timur Indonesia dan dapat dihubungi melalui [timurangin@yahoo.com](mailto:timurangin@yahoo.com)

Tulisan ini juga bisa dibaca di <http://www.timur-angin.com/2017/02/sosok-seksi-di-pulau-bokori.html>



Sumber Foto: <http://reelfcheck.or.id>

## MARI BICARA LEWAT FOTO MENGAJAK MASYARAKAT UNTUK “MEMBIDIK” DAN MENULIS



Mari Bicara Lewat Foto (MBLF) dilaksanakan di Banjar Lean, Desa Bunutan, Karangasem, Bali. Kegiatan ini dibuka pada hari Kamis, 27 April 2017 oleh perwakilan dari Perbekel Desa Bunutan dan Kelian Banjar Lean, dimana mereka menyampaikan dukungan terhadap kegiatan yang diadakan dan harapan agar peserta yang hadir dapat belajar dengan baik dan menggali potensi mereka di bidang fotografi dan menulis.

MBLF merupakan kegiatan pelatihan fotografi dan penulisan keterangan foto dimana pesertanya adalah masyarakat dimana kegiatan dilakukan. “Pelatihan ini adalah bagian awal dari kegiatan MBLF yang akan dilakukan untuk Desa Bunutan selama beberapa bulan kedepan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menggunakan kamera guna menangkap, memetakan dan mengkomunikasikan isu-isu dan potensi yang dimiliki desanya yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk pembangunan desa,” jelas I Made Jaya Ratha, *Indonesia Program Coordinator* dari Coral Reef Alliance. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah hasil adaptasi dari metode kegiatan Foto Berbicara yang diinisiasi dan dikembangkan oleh Lensa Masyarakat Nusantara.

Ada sebuah idiom bahwa sebuah foto berbicara ribuan kata, namun itu bukan berarti keterangan foto tidak diperlukan. Penulisan keterangan foto sangat diperlukan untuk menceritakan esensi lain yang tidak tampak di dalam foto dan juga untuk menempatkan foto pada konteks yang benar. Karena itu MBLF juga mengedepankan materi penulisan keterangan foto di dalam kegiatan ini.

Kegiatan MBLF pertama ini tidak hanya melibatkan perwakilan masyarakat dari Desa Bunutan, namun juga difasilitasi oleh mereka yang telah terlibat dalam program yang serupa sebelumnya di Desa Purwakerti yang saat ini tergabung dalam Klik Amed. Pelatihan ini diikuti oleh delapan orang peserta yang berasal dari tiga banjar di wilayah Desa Bunutan, yakni Banjar Lean, Banjar Banyuning, dan Banjar Aas. “Saya berharap dengan diadakannya pelatihan ini, kawan-kawan yang ikut berpartisipasi bisa menggali potensi di dalam dunia fotografi dan menulis lebih dalam lagi. Menurut pengalaman saya, pelatihan ini sangat berguna, karena keterampilan ini selain berguna untuk meningkatkan wawasan tentang desa kita, juga dengan kita mendokumentasikan isu-isu dan potensi desa maka kita dapat membangun harapan

mengenai kemana arah pembangunan desa kita,” ungkap Made Waktu, perwakilan dari Klik Amed, kepada para peserta.

Kesembilan peserta menunjukkan antusiasme yang sangat besar dalam mengikuti pelatihan ini dimana di hari pertama peserta diperkenalkan dengan kamera saku digital yang dipinjamkan untuk mereka gunakan selama enam bulan kedepan. Selain itu, di hari pertama para peserta juga belajar mengenai teknik dasar fotografi dan penulisan keterangan foto. Kedua materi tersebut langsung dipraktikkan di sesi berikutnya, dimana hasil dari praktik mengindikasikan bahwa bibit-bibit pewarta warga ada diantara mereka.

Hari kedua, Jumat, 28 April 2017, dimulai dengan sesi photo hunting yang dibagi dua, satu kelompok di area Banjar Lean dan satu kelompok di area Banjar Banyuning. Diakhir sesi pertama, peserta mengumpulkan hasil foto yang beragam yang menggambarkan kegiatan keseharian warga desa dan potret lingkungan di areanya. Perkembangan tampak dari hasil-hasil foto yang lebih baik dan juga penulisan keterangan foto yang lebih tepat sehingga mampu menempatkan foto pada konteks yang benar. Materi fotografi lanjutan juga dipelajari oleh peserta di hari kedua ini yang juga merupakan hari terakhir kegiatan.

Walaupun kegiatan pelatihan sudah berakhir, namun tim Mari Bicara Lewat Foto akan terus memberikan pendampingan kepada para peserta hingga enam bulan kedepan. “Keantusiasan para peserta dalam mengikuti pelatihan ini selama dua hari patut diacungi jempol. Hasil-hasil foto dan tulisan para warga ini akan dikumpulkan oleh tim MBLF setiap dua minggu sekali. Kami berharap para peserta terus semangat dalam men-dokumentasikan isu-isu dan potensi di Desa Bunutan,” ucap Ayub, *Junior Expert for Community Development* dari Yayasan Reef Check Indonesia saat menutup kegiatan pelatihan.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, hubungi DESIRE Inc. Communications Consultant & WORDSmith  
Jl. Gunung Lumut I No.11, Padang Sambian Kelod, Denpasar 80117,  
Bali - Indonesia

## Artikel

### **DFAT AUSTRALIA DAN BNPB Luncurkan Program Kolaborasi Teknis di Makassar**

Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Sulawesi Selatan, H.Syamsibar, membuka kegiatan Kick Off Meeting, Peluncuran Program TCP (Technical Collaboration Program) kerjasama Australia-Indonesia melalui Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) dan Badan Penanggulangan Bencana (BNPB). Acara ini digelar 2 (dua) hari pada 6-7 Mei 2017 bertempat di Hotel Santika Makassar.

Program Kolaborasi Teknis (TCP) adalah program Penanggulangan Bencana yang fokus areanya di Sulawesi Selatan (Sulse) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam acara Pembukaan Program, H Syamsibar bersama dengan Direktur Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB Medi Herlianto, serta Kepala Pelaksana BPBD Nusa Tenggara Timur Tini Thadeus, ketiganya sekaligus menjadi narasumber dalam acara yang digelar selama 2 (dua) hari tersebut.

<http://batukarinfo.com/news/dfat-australia-dan-bnpb-luncurkan-program-kolaborasi-teknis-di-makassar>

### **Sang Motivator Pendidikan dari Wilayah Pungungan Manggarai Timur**

Bapak Bernadus Salis, S.Pd adalah kepala Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Beliau memulai kariernya sebagai Guru dan pernah menjadi Kepala Sekolah. Sejak tahun 2014. Saat ini Beliau dipercayakan menjadi kepala UPTD Kecamatan Lamba Leda yang dianggapnya sebagai suatu tanggung jawab besar sebagai ujung tombak pelayanan pendidikan dasar mulai dari daerah punggungan sampai pesisir pantai utara Kabupaten Manggarai Timur.

Pengalaman Bapak Bernadus sebagai kepala sekolah menjadikan beliau semakin yakin menerima kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. "Saya tidak pernah meminta jabatan pada saat itu" demikian pernyataan bapak Bernadus. Sebagai kepala UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lamba Leda, beliau membawahi 6 (enam) orang Pengawas SD dan 47 orang Kepala Sekolah tingkat SD dan 19

orang Kepala Sekolah tingkat SLTP didukung oleh 4 (empat) orang staf UPTD.

<http://batukarinfo.com/kiat-guru/cerita-lapangan/sang-motivator-pendidikan-dari-wilayah-pungungan-manggarai-timur>

### **Sekolah Pagi, Tidak Sekedar Perubah Waktu Belajar**

Walau terletak di dalam perkebunan sawit, SDN 04 Seilayang pernah menjadi sekolah pilihan utama warga desa Seiseiga dan sekitarnya sampai dengan awal tahun 2000-an. Dan ketika pada tahun 2004 sekolah itu berpindah lokasi murid dan tenaga pengajar berkurang drastis, apalagi saat ini banyak sekolah swasta dan madrasah yang hadir di wilayah tersebut. Padahal sekolah yang terbentuk dari Rakyat kemudian menjadi Sekolah Induk Kecamatan ini pernah memiliki siswa sampai lebih dari 200 siswa.

<http://batukarinfo.com/kiat-guru/cerita-lapangan/sekolah-pagi-tidak-sekedar-perubah-waktu-belajar>

### **Membenahi Desa demi Para Penerus Bangsa**

Kampung Nyake di Desa Nyari pernah dikenal sebagai kampung yang kumuh oleh warga sekitar, dimulai dari sampah bertebaran di jalan, tanaman yang tidak dirawat dan hewan yang tidak dikandangkan. Kampung Nyake berada di dekat perbatasan dengan Negara Malaysia dan berjarak kurang lebih 3 jam dari Ngabang, Ibukota dari Kabupaten Landak. Posisinya yang berada di daerah perbukitan yang dijadikan lahan sawit tidaklah mudah diakses bahkan dengan menggunakan kendaraan 4WD.

Keresahan mengenai kurang terawatnya bersih sebenarnya sudah dirasakan oleh pemerintah desa sejak lama, termasuk juga kurang sadarnya masyarakat tentang kesehatan dan sudah berulang kali ditegur mengenai kebersihan lingkungannya. Akhirnya ketika pertemuan gabungan guru dan orang tua yang difasilitasi oleh Kiat Guru, berlandaskan dari harapan siswa yang menginginkan untuk belajar dengan nyaman karena sebelumnya di SDN 22 Nyake Tembawang pernah sekolah diliburkan karena adanya hewan yang mati di bawah kelas mereka mengadakan pertemuan lanjutan untuk khusus membahas tentang hal tersebut.

<http://batukarinfo.com/kiat-guru/cerita-lapangan/penantian-30-tahun-sang-kepala-sekolah>



## Kegiatan di BaKTI

17 Mei 2017

### Sosialisasi Pedum UNICEF bersama Mitra Kerja di Makassar



**U**NICEF bersama Pemerintah Indonesia telah menyusun Pedoman Umum (Pedum) sebagai panduan, arahan dan acuan bagi seluruh pelaksana program kerjasama baik di Pusat maupun daerah. Agar Pedum ini dapat diketahui oleh mitra, UNICEF kemudian melakukan sosialisasi Pedum kepada LSM Lokal/CSO sebagai mitra kerja Unicef di tingkat daerah, yang bertempat di ruang pertemuan BaKTI Makassar. Hadir membawakan

materi dari UNICEF adalah Ibu Luli dan Ibu Umi. Agenda yang dibahas dalam kegiatan ini lebih kepada hal teknis seperti Jenis Kerjasama dengan CSO dan Orientasi dari Pedum itu sendiri. Kegiatan ini diikuti oleh 11 orang peserta terdiri dari 7 perempuan dan 4 laki-laki yang berasal dari Yayasan BaKTI, PSGA UIN Alauddin Makassar, YIM, Yayasan Karampuang dan LemINA Makassar.

19 Mei 2017

### Kelas Craft Anak “Membuat Mainan dari Roll Tisu Toilet”

**M**emanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai adalah bentuk kreativitas. Selain menghemat biaya untuk membuat sesuatu yang baru, cara ini juga bisa membuat anak bebas berkreasi sesuai keinginannya. Salah satunya adalah memanfaatkan bekas roll tisu toilet menjadi mainan boneka lewat Kegiatan Kelas Craft Anak yang diadakan oleh Perpustakaan BaKTI Makassar. Kegiatan ini dipandu oleh Eka Wulandari, pustakawan BaKTI yang juga crafter.

Anak-anak yang ikut sangat antusias bahkan beberapa dari mereka ada yang datang 2 jam sebelum acara dimulai dan memilih menghabiskan waktu dengan mewarnai di perpustakaan. Sebagai pemandu, Eka mulai menjelaskan tahapan pertama membuat mainan berupa boneka dari roll tisu toilet adalah dengan mengecat roll menggunakan cat poster dan kuas. Setelah cat poster kering, tentu saja dengan pilihan warna sesuai keinginan peserta,



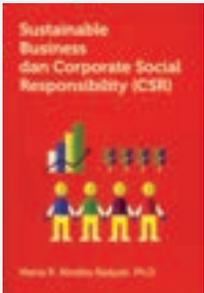
tahap selanjutnya adalah menggambar dan menggunting pola ekor, bulu, mata, dan paruh burung hantu di atas kertas tebal berwarna. Setelah pola jadi, tahap terakhir adalah menempelkannya ke roll tisu yang sudah diberi cat. Semua peserta berhasil menyelesaikan boneka berbentuk burung hantu dengan sukacita. Sebanyak 10 orang anak hadir pada kelas craft anak kali ini, 9 orang perempuan dan 1 peserta laki-laki.



## Untuk Apa Pluralisme Hukum?; Konsep, Regulasi, Negoisasi dalam Konflik Agraria di Indonesia

**PENULIS** Soetandyo Wignjosoebroto, dkk

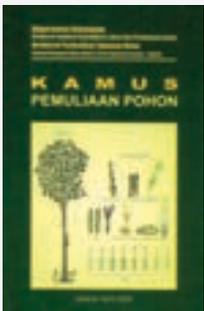
Buku ini mengupas bagaimana konsep pluralisme hukum berjalan dalam babakan sejarah studi sosio-legal di Indonesia, serta menarik simpulan yang membawa kita menyadari untuk terus bersikap kritis terhadap gagasan pluralisme hukum. Buku ini mendorong perdebatan bagaimana konsep pluralisme hukum dapat berguna bagi upaya membangun hukum yang paling tersisih dalam proses sosial politik di negeri ini.



## Sustainable Business dan Corporate Social Responsibility (CSR)

**PENULIS** Maria R. Nindita Radyati, Ph.D

Buku ini merupakan kumpulan artikel penulis yang telah dimuat di berbagai media cetak. Akan tetapi sebagian besar artikel telah dimuat di dalam surat kabar harian sore cetak tertua di Indonesia, yakni Sinar Harapan. Tujuan membuat kumpulan/bunga rampai buku ini adalah untuk menambah referensi bagi para pelaku CSR di Indonesia dalam melaksanakan CSR. Selain itu juga diharapkan dapat bermafaat bagi pemerintah untuk mengetahui CSR yang baik dan benar seperti apa, dan tidak salah kaprah dalam menentukan kebijakan.



## Kamus Pemuliaan Pohon

**PENULIS** Lars Schmidt

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perbenihan kadang dijumpai istilah-istilah yang sulit atau kurang dimengerti oleh pembaca. Untuk maksud itulah maka dipandang perlu menyusun Kamus Pemuliaan Pohon yang dapat dijadikan acuan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perbenihan tanaman hutan. Penerbitan Kamus Pemuliaan Pohon ini terlaksana berkat kerjasama antara Direktorat Perbenihan Tanaman Hutan dengan Indonesia Forest Seed Project (IFSP).



## Bom Benang 2016; Benang Kandung

**PENULIS** Tim Quiqui

Buku ini adalah reportase pelaksanaan kegiatan Bom Benang 2016 dengan tema “Benang Kandung” yang dilaksanakan pada Mei-September 2016. “Benang Kandung” sejatinya judul yang memplesetkan istilah kekerabatan seperti “anak kandung” sebagai cara menunjukkan bahwa orang-orang bisa saling terhubung dalam ikatan yang karib, menggunakan medium benang sebagaimana layaknya hubungan ibu dan anak. Quiqui memilih tema ini dari endapan pengalaman sekaligus konsentrasi mereka terkait isu kekerasan dan keluarga.